



**PELANGGARAN DAN PEMATUHAN PRINSIP KERJASAMA
PADA HUMOR KOMIK KUREYON SHINCHAN VOLUME 3**

クレヨンしんちゃん 3巻のユーモアにおいて協調の原則

SKRIPSI

Diajukan untuk Menyelesaikan Jenjang Sarjana
Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh
Anharudin Nandiwardana
NIM 13050112130094

PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2016

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma dari universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiaris/penjiplakan.

Semarang, 8 Desember 2016

Penulis

Anharudin Nandiwardana

MOTTO

Failure is unimportant, it takes courage to make a fool of yourself. Because nothing is permanent in this wicked world, nor even our troubles. So don't think too much and feel too little.

- Charlie Chaplin -

Jika cita-citamu belum ditertawakan orang lain maka itu hanya akan menjadi khayalan belaka.

- Nugroho Yuniarto -

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk orang-orang tersayang yang selalu menemani saat suka maupun duka, yaitu kepada :

1. Keluarga tercinta, Bapak, Ibu dan Kakak yang selalu mendukung saya.
2. Ibu Puji dan Rani Sensei selaku dosen pembimbing, Yuli Sensei selaku dosen wali, serta seluruh jajaran di Sastra Jepang UNDIP.
3. Istika yang selalu mendampingi, saling berkeluh kesah, serta terus memberi semangat. Teman-teman seperjuangan Sastra Jepang 2012, terimakasih atas semua canda tawa dan semoga tidak akan melupakan kebersamaan selama ini. ガンバッテ!!

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “Pelanggaran dan Pematuhan Prinsip Kerjasama pada Humor Komik Kureyon Shinchon Volume 3” ini telah disetujui oleh kedua dosen pembimbing untuk diujikan oleh Tim Penguji Skripsi pada

Hari : Senin

Tanggal : 19 Desember 2016

Disetujui

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dra. Sri Puji Astuti, M.Pd
NIP. 196701161992032002

Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum
NIK. 19860909012015012028

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pelanggaran dan Pemuatan Prinsip Kerjasama pada Humor Komik Kureyon Shinchan Volume 3” telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal : 29 Desember 2016

Tim Penguji Skripsi

Ketua

Dra. Sri Puji Astuti, M.Pd
NIP. 196701161992032002

Anggota I

Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum
NIK. 19860909012015012028

Anggota II

Lina Rosliana, S.S, M.Hum
NIP. 198208192014042001

Anggota IV

Reny Wiyatasari, S.S, M.Hum
NIP. 197603042014042001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, M.Hum
NIP. 195903071986031002

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. Karena berkat taufik dan hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian tentang “Implikatur Humor Berdasarkan Pelanggaran dan Pematuhan Prinsip Kerjasama dalam Komik Kureyon Shinchan Volume 3” ini mengalami banyak kesulitan. Namun berkat bimbingan dari dosen dan teman-teman, kesulitan-kesulitan tersebut dapat diatasi.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti menerima banyak bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Redyanto Noor, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Ibu Elizabeth I.H.A.N.R., S.S. M. Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra dan Bahasa Jepang Universitas Diponegoro Semarang.
3. Dra. Sri Puji Astuti, M.Pd, selaku dosen pembimbing I dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan, masukan, kritik dan saran, sehingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Maharani Patria Ratna, S.S. M.Hum, selaku dosen pembimbing II dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih waktu, arahan, dan bimbingannya selama ini.

5. Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum, selaku dosen wali yang selalu memperhatikan perkembangan mahasiswa perwaliannya. Terima kasih atas arahan, jasa dan kebaikan yang telah diberikan selama ini.
6. Seluruh dosen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Terima kasih telah membagikan ilmu yang bermanfaat, bantuan, dan motivasi selama ini.
7. Kedua orang tua tercinta, Mbak Tanti, dan Mbak Risa terimakasih atas doa dan dukungan yang telah diberikan selama ini.
8. Istika serta Teman-teman Sastra Jepang 2012. Terima kasih atas kebersamaan, cerita, dan kenangan yang tidak akan pernah terlupakan.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas doa, dukungan, dan bantuan yang telah diberikan sehingga skripsi ini bisa selesai.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini memiliki kekurangan dan belum sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi orang lain sebagaimana penulis mendapatkan pelajaran yang berharga selama proses mengerjakannya.

Semarang, 8 Desember 2016

Penulis

Anharudin Nandiwardana

DAFTAR ISI

Halaman Pernyataan.....	ii
Motto dan Persembahan.....	iii
Halaman Persetujuan.....	iv
Halaman Pengesahan	v
Prakata.....	vi
Daftar Isi.....	viii
Abstrak	xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan.....	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Rumusan Masalah	8
1.2 Tujuan.....	8
1.3 Manfaat Penelitian.....	8
1.4 Ruang Lingkup	9
1.5 Metode Penelitian	9
1.6 Sistematika.....	11

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka.....	12
2.2 Kerangka Teori	13
2.2.1 Pragmatik	14
2.2.2 Prinsip Kerjasama	15

2.2.3 Konteks.....	18
2.2.4 Implikatur	19
2.2.5 Humor.....	21
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN	
3.1 Pengantar	27
3.2 Pelanggaran Terhadap Prinsip Kerjasama	27
3.2.1 Maksim Kuantitas	27
3.2.2 Maksim Kualitas	32
3.2.3 Maksim Relevansi	35
3.2.4 Maksim Cara	48
3.3 Pematuhan Terhadap Prinsip Kerjasama	59
3.3.1 Maksim Kualitas	59
3.3.2 Maksim Relevansi	65
3.3.3 Maksim Cara	67
3.4 Rekapitulasi Analisis Data.....	69
BAB IV PENUTUP	
4.1 Simpulan.....	70
4.2 Saran	71
Sinopsis (要旨)	72
Daftar Pustaka	75
Lampiran	77
Biodata Penulis	81

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Contoh Data 1 (<i>Kureyon Shinchon</i> Vol. 1 halaman 21)	4
Contoh Data 2 (<i>Kureyon Shinchon</i> Vol. 2 halaman 58)	5
Data 1 (<i>Kureyon Shinchon</i> Vol. 3 halaman 14)	27
Data 2 (<i>Kureyon Shinchon</i> Vol. 3 halaman 114)	30
Data 3 (<i>Kureyon Shinchon</i> Vol. 3 halaman 23)	32
Data 4 (<i>Kureyon Shinchon</i> Vol. 3 halaman 16)	34
Data 5 (<i>Kureyon Shinchon</i> Vol. 3 halaman 6)	35
Data 6 (<i>Kureyon Shinchon</i> Vol. 3 halaman 8)	38
Data 7 (<i>Kureyon Shinchon</i> Vol. 3 halaman 86)	40
Data 8 (<i>Kureyon Shinchon</i> Vol. 3 halaman 45)	42
Data 9 (<i>Kureyon Shinchon</i> Vol. 3 halaman 10)	44
Data 10 (<i>Kureyon Shinchon</i> Vol. 3 halaman 103)	46
Data 11 (<i>Kureyon Shinchon</i> Vol. 3 halaman 37)	48
Data 12 (<i>Kureyon Shinchon</i> Vol. 3 halaman 41)	50
Data 13 (<i>Kureyon Shinchon</i> Vol. 3 halaman 48)	53
Data 14 (<i>Kureyon Shinchon</i> Vol. 3 halaman 100)	55
Data 15 (<i>Kureyon Shinchon</i> Vol. 3 halaman 117)	57
Data 16 (<i>Kureyon Shinchon</i> Vol. 3 halaman 119)	59
Data 17 (<i>Kureyon Shinchon</i> Vol. 3 halaman 9)	61
Data 18 (<i>Kureyon Shinchon</i> Vol. 3 halaman 22)	63
Data 19 (<i>Kureyon Shinchon</i> Vol. 3 halaman 40)	65
Data 20 (<i>Kureyon Shinchon</i> Vol. 3 halaman 5)	67
Tabel 1. Kategori dan Teknik Humor	23
Tabel 2. Rekapitulasi Data Teranalisis	69

ABSTRAK

Anharudin Nandiwardana. 2016. “*Pelanggaran dan Pematuhan Prinsip Kerjasama pada Humor Komik Kureyon Shinchon Volume 3*”. Skripsi Program Studi S1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Pembimbing Dra. Sri Puji Astuti, M.Pd dan Maharani Patria Ratna, S.S. M.Hum.

Penelitian dilakukan karena humor dapat dianalisis dari sisi kebahasaannya. Humor dapat muncul kapan saja karena adanya komunikasi yang spontan bahkan kurang sesuai dengan tujuan menghibur. Komunikasi seperti itu mempengaruhi bentuk pelanggaran atau pematuhan prinsip kerjasama. Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah, (1) Bagaimana teknik yang digunakan tokoh untuk memunculkan humor? (2) Bagaimana bentuk pelanggaran dan pematuhan maksim prinsip kerjasama? (3) Bagaimana respon mitra tutur ketika muncul humor? Maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui teknik-teknik humor dan bentuk pelanggaran atau pematuhan prinsip kerjasama yang termuat hingga mendeskripsikan responnya.

Data penelitian diperoleh dari komik *Kureyon Shinchon Volume 3*. Total data yang dianalisis adalah 20 percakapan bahasa Jepang yang memuat unsur humor yang menghibur. Metode penelitian yakni deskriptif kualitatif yakni menjelaskan secara runtut humor yang pada komik. Penulis menggunakan teori dari Grice dan Berger sebagai acuan untuk menganalisis humor.

Berdasarkan hasil analisis, humor muncul karena sifat lugu Shinchon. Seringkali dia melakukan komunikasi yang janggal atau sebaliknya, terlalu apa adanya. Kejanggalan komunikasi Shinchon mempengaruhi pelanggaran, sedangkan komunikasi yang terlalu apa adanya mempengaruhi pematuhan terhadap prinsip kerjasama.

Kata kunci : humor, teknik, prinsip kerjasama

ABSTRACT

Anharudin Nandiwardana. 2016. "*Violation and Compliance of Cooperation Principles in Humour of Comics Kureyon Shinchan Volume 3*". Thesis Program S1 Japanese Literature, Faculty of Humanities, University of Diponegoro. Advised by Dra. Sri Puji Astuti, M.Pd and Maharani Patria Ratna, S.S. M.Hum.

This research was conducted because humor can be analyzed in terms of language. Humor appear at sudden time because spontaneous communication even less accordance with purpose to entertain. This communication affected the shape of violation or compliance at cooperation principle. Issues that want to answered in this thesis are, (1) How are the technique used by the character to bring humor? (2) How are the forms of violations and compliance to the maxim of cooperation principle? (3) How are the response from hearer when humor appeared? The goal of this research was to determine the techniques of humor and violation or compliance of cooperation principle that contained then describe the response.

The research data obtained from comic *Kureyon Shinchan* Volume 3. The analyzed data was 20 Japanese conversational that contains elements of humor that can entertain. This research used descriptive qualitative method to explained in coherent about humor in the comic. The author used the theory from Grice and Berger as reference for analyzing humor.

Based on the analysis, the humor arises because innocent character of Shinchan. Often he did odd communication or otherwise, saying too literal. Shinchan's odd communication affect the violation, then too literal communication affect the compliance of cooperation principle.

Keywords : humour, technique, cooperation principle

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1. Latar Belakang

Percakapan merupakan salah satu kegiatan dalam rangka komunikasi antarindividu. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005:196) *cakap* dalam artian kata benda, bermakna ‘bicara’ atau ‘omongan’. Manusia berbicara untuk membentuk interaksi antarindividu karena merupakan hakikat sebagai makhluk sosial. Percakapan juga dilakukan untuk memelihara hubungan sosial manusia itu sendiri. Percakapan dapat dilakukan untuk menunjukkan keberadaan manusia terhadap lingkungannya, dan tentu saja untuk saling bertukar informasi.

Pada hakikatnya, percakapan selalu memiliki tujuan tertentu baik bagi penutur maupun mitra tutur. Chaer (2012:44) mengemukakan bahwa, salah satu hakikat bahasa adalah bermakna. Dalam sistem kebahasaan, terdapat dua kajian yang membahas makna. Pertama adalah semantik, yakni ilmu yang mempelajari makna tuturan secara gramatikal. Kedua adalah pragmatik, yakni ilmu yang lebih luas mengenai kajian makna suatu ujaran yang dipengaruhi oleh konteksnya sehingga mengubah makna gramatikal agar memiliki maksud dan tujuan tertentu.

Konteks dalam kajiannya membahas kedudukan penutur dan mitra tutur serta latar percakapan terjadi. Dengan kata lain, konteks juga dapat disebut dengan situasi ujar. Maksud yang dipengaruhi oleh adanya situasi ujar inilah yang ingin dicapai penutur supaya mitra tutur memahami tujuan pembicaraan. Namun, untuk

mencapainya perlu adanya hubungan kerjasama yang baik antara penutur dan mitra tutur. Supaya maksud dan tujuan penutur dapat dipahami oleh mitra tutur, diperlukan adanya komunikasi yang efektif dan efisien. Komunikasi seperti ini dapat terpenuhi dengan cara memperhatikan bagaimana penutur menyesuaikan maksud yang ingin disampaikan dengan mempertimbangkan kemampuan mitra tutur dalam menafsirkannya.

Meski pada praktiknya sebuah percakapan yang lancar tidak selalu lugas, jelas dan terkesan sulit dimengerti. Ketidaklugasan maksud itulah yang disebut implikatur. Grice (1975:44) mengungkapkan bahwa implikatur ditujukan untuk memperhitungkan sesuatu yang dapat penutur implikasikan, sarankan, ataupun artikan, berbeda dari yang diucapkannya secara literal. Supaya terjadi kesamaan tujuan dalam pembicaraan, penutur sebaiknya berusaha supaya mitra tutur paham. Hal ini dapat diupayakan dengan cara saling memahami tuturan keduanya. Seperti pendapat Grice (1975) yang mengemukakan beberapa maksim dalam prinsip kerjasama yang perlu dipenuhi demi mencapai pemahaman maksud yang diimplikasikan oleh penutur. Adanya prinsip kerjasama bertujuan membantu dalam penelitian bahasa melalui realitas yang muncul. Hal ini karena terkadang terjadi pelanggaran terhadap maksim-maksim dalam prinsip kerjasama tersebut secara tidak sengaja memunculkan implikasi baru yang dicapai oleh penutur agar dipahami oleh mitra tutur. Dalam hal ini pelanggaran tersebut menimbulkan hal baru, salah satu implikasinya yakni humor.

Seperti halnya canda, setiap orang pasti pernah melakukannya. Canda muncul karena manusia selalu memiliki selera humor dalam dirinya. Definisi humor

menurut Ross (2005:1) yakni, sesuatu yang membuat seseorang tertawa atau tersenyum. Komunikasi dalam humor berbentuk rangsangan yang cenderung secara spontan menimbulkan senyum bahkan tawa para penikmatnya.

Pada interaksi humor, juga dibutuhkan kecerdasan oleh kedua belah pihak, baik penutur maupun mitra tutur untuk saling memahami maksud humor tersebut. Penutur harus menempatkan humor yang disampaikannya pada konteks yang tepat. Jika tidak, dapat menyebabkan humor tersebut tidak saja memberikan hiburan melainkan menyakiti perasaan mitra tutur. Meski dalam praktiknya, seringkali dijumpai bahwa humor dilakukan dengan cara menyindir mitra tutur itu sendiri.

Mitra tutur juga memerlukan pemahaman makna humor yang terkandung dalam tuturan. Dalam humor verbal, tawa bisa muncul karena adanya hubungan kesepahaman antara penutur dan mitra tutur. Meskipun terdapat pelanggaran dalam prinsip percakapan, di sisi lain humor terkadang juga memenuhi salah satu maksimnya. Contohnya adalah terpenuhinya maksim relevansi, karena mitra tutur menanggapi humor yang dikemukakan oleh penutur meski hanya melalui tawa.

Humor tidak selalu berbentuk verbal. Humor bisa juga muncul dalam bentuk tekstual. Humor tekstual diciptakan oleh pengarang melalui interpretasi imajinasi yang dimunculkan dalam bentuk nyata. Sudah banyak karya, baik itu cerita pendek, novel, atau bahkan komik yang mengandung unsur humor. Seperti berikut dua contoh percakapan dalam komik *Kureyon Shinchon* yang memunculkan humor dengan cara yang berbeda.

(Contoh Data 1)



(Kureyon Shinchan Vol. 1 halaman 21)

Percakapan :

Pelayan Toko : (1.1.1) いらっしや...あれ?ボクひとり?ママは... ?

...*Irassha.. Are? Boku hitori? Mama ha?*

‘...Selamat datang.. Eh? Kok sendiri? Mama?’

Shinchan : (1.1.2) ママは... いない...

Mama ha.. inai..

‘Mama.. tidak ada..’ (dengan muka muram)

Pelayan Toko : (1.1.3) ごめんねつらい事聞いちやって...

Gomen ne tsurai koto kiichatte..

‘Maaf tidak sengaja bertanya hal yang menyedihkan..’

Shinchan : (1.1.4) でも母ちゃんは家で昼寝中

Demo kaa-chan ha ie de hirunechuu...

‘Tapi mama sedang tidur siang di rumah...’

Percakapan tersebut terjadi antara Shinchan dengan penjual burger. Penjual menanyakan, mengapa Shinchan datang sendiri. Namun, sebagai jawaban Shinchan mengatakan bahwa ibunya tidak ada seperti pada gambar 3. Hal ini membuat penjual menganggap bahwa ibu Shinchan telah meninggal. Padahal sebenarnya Ibu hanya sedang tidur saja di rumah. Ketidaksepahaman komunikasi antara kedua belah pihak ini lalu diluruskan Shinchan dengan tuturan (1.1.4) *demo kaa-chan ha ie de hirunechuu...* yang berarti ‘tapi mama sedang tidur siang di rumah...’.

Tuturan (1.1.4) *demo kaa-chan ha ie de hirunechuu...* yang berarti ‘tapi mama sedang tidur siang di rumah...’ lucu karena menjelaskan sesuatu agar tidak salah paham. Penjelasan ini menimbulkan kesalahpahaman hingga rasa simpati pelayan menjadi sia-sia bahkan tidak tepat. Maka humor Shinchan dimunculkan dengan teknik kesalahpahaman. Selain itu, dilihat dari prinsip kerjasama Shinchan melanggar maksim cara karena telah berbelit-belit dalam memberikan informasi yang diminta. Lagipula sebaiknya hal mengenai Ibu yang sedang tidur siang tidak perlu disampaikan kepada penjual.

Tuturan tuturan (1.1.4) *demo kaa-chan ha ie de hirunechuu...* yang berarti ‘tapi mama sedang tidur siang di rumah...’ tersebut membuat penjual terdiam seperti pada gambar 5. Dengan kata lain pelayan bingung untuk menanggapi pernyataan Shinchan tersebut.

(Contoh Data 2)



(Kureyon Shinchan Vol. 2 halaman 58)

Percakapan :

- Nene : (1.2.1) かわいい
 ...*Kawaii*
 ‘...Imut...’
- Teman-teman : (1.2.2) ウン
Un
 ‘Iya..’
- Shinchan : (1.2.3) なにしてんの？
 Nani shite no?
 ‘Ada apa?’
- Nene : (1.2.4) あ、しんのすけくん。ほら見て見て
A, Shinosuke-kun. Hora mite mite..
 ‘Eh, Shinchan. Ini, coba lihatlah..’
- Shinchan : (1.2.5) うまそ
Umaso
 ‘Sepertinya enak’ (teman-teman lalu terkaget)
- Nene : (1.2.6) 食べるもんじゃないのよ
Taberu mon janai noyo...
 ‘Tidak untuk dimakan, lah...’

Percakapan terjadi antara Shinchan dengan Nene (teman Shinchan) ketika mereka menemukan seekor anak anjing yang dibiarkan di pinggir jalan. Ketika Shinchan datang Nene menyuruh Shinchan untuk melihatnya, seperti pada gambar 2. Namun tanpa adanya rasa simpati, Shinchan mengucapkan (1.2.5) *umaso* yang berarti ‘sepertinya enak’.

Tuturan (1.2.5) *umaso* yang berarti ‘sepertinya enak’ tersebut memunculkan kelucuan dengan teknik jenaka karena dengan tuturan tersebut Shinchan telah antipati pada anak anjing tersebut. Tuturan antipati tersebut melanggar maksim relevansi karena merupakan jawaban yang tidak sesuai dengan keadaan serta pertanyaan dari Nene. Dengan jawaban Shinchan tersebut seolah dia tega untuk memakan anak anjing tersebut.

Tuturan (1.2.5) *umaso* yang berarti ‘sepertinya enak’ membuat membuat

teman-teman Shinchan kaget. Seperti pada gambar 3 terlihat bahwa teman-teman Shinchan sampai jungkir balik mendengar tuturannya. Hal tersebut menambah unsur humor yang muncul.

Dari kedua contoh data tersebut terlihat perbedaan dalam munculnya humor. Pada contoh data pertama, Shinchan memunculkan kesalahpahaman dalam berbicara hingga melanggar maksim cara. Lalu setelahnya pelanggan memunculkan respon bingung. Sedangkan pada contoh data kedua, Shinchan berjenaka dengan mengucapkan hal yang tidak sesuai hingga melanggar maksim relevansi. Sampai selanjutnya teman-temannya kaget mendengar tuturan tersebut.

Sebagian besar karya cerita selalu membubuhkan unsur humor di dalamnya. Selain agar menarik minat pembaca, hal ini supaya cerita tidak terkesan monoton dan membosankan karena hanya mengandung maksud dan tujuan dari alurnya secara lugas. Akhir-akhir ini banyak komik baru baik dari Indonesia maupun Jepang yang mengutamakan unsur humor sebagai jalan ceritanya. Antara lain, komik Kambing Jantan, serial Anak Kos Dodol, dan masih banyak lagi dari Indonesia. Sedangkan dari Jepang terdapat komik-komik seperti *Chibi Maruko-chan*, *Doraemon*, serta *Shinchan* yang menyuguhkan humor di dalam kisahnya.

Adanya pelanggaran maksim cara dan maksim relevansi pada dua contoh data tersebut merupakan penyebab kemunculan humor dalam komik. Analisis humor tidak hanya didapat dengan pelanggaran, tetapi juga pematuhan maksim serta respon yang ditimbulkan. Hal tersebut menjadi pemicu bagi penulis karena masih banyak penggalan percakapan yang menimbulkan kelucuan.

Kisah *Kureyon Shinchan* yang menceritakan kehidupan seorang anak TK

berumur 5 tahun bernama Shinnosuke (dipanggil Shin-chan) memiliki karakter lugu, penuh canda, dan cenderung jahil. Tokoh inilah yang menjadi pusat dalam cerita dan selalu memunculkan intrik kisah humor di dalam cerita karena itulah penulis menganalisis humor pada komik *Kureyon Shinchan* Volume 3.

1.1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana teknik yang digunakan tokoh untuk memunculkan humor?
2. Bagaimana bentuk pelanggaran dan pematuhan maksim prinsip kerjasama?
3. Bagaimana respon mitra tutur ketika muncul humor?

1.2. Tujuan Penelitian

Analisis dilakukan bertujuan untuk menklasifikasikan teknik humor yang digunakan dalam komik dari 15 teknik yang ada. Selanjutnya mengidentifikasi bentuk pelanggaran dan pematuhan prinsip kerjasama. Lalu menjelaskan respon yang dilakukan mitra tutur ketika menanggapi humor yang disampaikan penutur melalui prinsip pragmatik yang dipahaminya. Akhirnya menyimpulkan hasil penelitian dari tujuan-tujuan yang telah dicapai.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai perkembangan dalam penerapan prinsip kerjasama pada kajian pragmatik. Prinsip-prinsip tersebut secara khusus diharapkan dapat dikembangkan pada kajian tuturan humor yang terdapat di komik berjenis komedi.

Sedangkan manfaat praktis penelitian ini, yakni diharapkan mampu meningkatkan wawasan melalui karya-karya yang menghibur, dan juga dapat memunculkan pengetahuan yang bermanfaat dalam pembelajaran bahasa atau bahkan ilmu-ilmu lain yang berkaitan. Penelitian ini juga diharapkan menjadi inspirasi para pembuat komik (*mangaka*) baik dari Jepang atau Indonesia untuk menciptakan komik maupun karangan-karangan lainnya yang semakin atraktif dan menarik.

1.4. Ruang Lingkup

Data yang dijadikan bahan penelitian di sini diambil dari percakapan-percakapan yang ada dalam komik (*manga*) *Kureyon Shinchon* Volume 3. Sedangkan objek penelitian yang dikaji mengenai teknik pemunculan humor dan prinsip kerjasama. Pembahasan tersebut berada dalam objek kajian implikatur pada tataran pragmatik sebagai salah satu ilmu dalam pembelajaran kebahasaan. Lebih jauh lagi, penelitian ini lebih fokus pada implikasi humor yang muncul melalui prinsip-prinsip yang dibahas tersebut. Lalu mengenai respon yang terjadi karena adanya humor.

1.5. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode kualitatif dengan penjabaran secara deskriptif untuk menjabarkan penelitian ini. Deskriptif juga berarti bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya didasarkan pada fakta atau fenomena yang ada, sehingga hasilnya adalah perian bahasa yang mempunyai sifat pemaparan apa

adanya.

1.5.1. Metode Penyediaan Data

Penyediaan data dilakukan dengan membaca komik secara seksama. Seperti yang telah dikemukakan oleh Ross (2005:1) bahwa humor adalah sesuatu yang menimbulkan tawa maupun senyuman. Bertolak dari penjelasan yang dijabarkan oleh Sudaryanto (2015:203-206) mengenai metode simak dan teknik catat identifikasi serta pengumpulan data percakapan dilakukan dengan meyimak atau memilah-milah secara seksama bagian yang mengandung humor. Lalu sebagai teknik lanjutan, bagian yang sudah teridentifikasi tersebut dicatat dan dikumpulkan sehingga menjadi data yang sesuai dengan kajian yang akan diteliti oleh penulis.

1.5.2. Metode Analisis Data

Mula-mula data dianalisis dengan menjelaskan konteks percakapan. Lalu melampirkan dialog secara runtut sesuai teks asli beserta terjemahannya. Selanjutnya penulis menceritakan alur kejadian yang ada dalam penggalan komik. Dari penjabaran cerita tersebut penulis mulai menganalisis teknik humor yang muncul beserta pelanggaran atau pematuhan maksim prinsip kerjasama hingga berpengaruh munculnya implikatur yang mengandung humor di dalamnya. Selanjutnya dianalisis respon yang muncul setelah adanya tuturan humor. Penomoran pada ilustrasi halaman komik disertakan sebagai acuan untuk menjelaskan konteks dan respon tersebut.

1.5.3. Metode Penyajian Hasil Analisis

Penelitian ini disajikan dengan metode penyajian informal, yaitu perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun tetap dengan terminologi yang teknis sifatnya.

1.6. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian perlu dijabarkan untuk mempermudah penguraian masalah. Penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab yaitu, Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori, Bab III Pemaparan Hasil dan Pembahasan, Bab IV Penutup. Berikut penjelasan isi pada setiap bab :

- Bab 1. Pendahuluan, berisi pengantar sebelum memasuki bagian analisis data. Pada bab ini terdapat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, sistematika penelitian.
- Bab 2. Tinjauan Pustaka, berisi pembandingan dengan penelitian yang serupa skripsi ini serta teori-teori yang menjadi dasar untuk menganalisis data. Pada bab ini berisi tinjauan studi dan kerangka teori
- Bab 3. Pemaparan Hasil dan Pembahasan, berisi uraian pembedahan data-data yang menjadi objek penelitian berdasarkan data yang tersedia. Uraian dijabarkan hingga mencapai variabel-variabel tujuan, seperti yang ada pada bab 1 sesuai dengan dasar-dasar teori pada bab 2.
- Bab 4. Penutup, berisi simpulan singkat dari hasil pembahasan data serta saran bagi pembaca untuk melanjutkan penelitian yang berhubungan dengan skripsi ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian-penelitian terdahulu yang berkenaan dengan prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan berbahasa memang sudah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang lebih spesifik berupa kajian humor melalui adanya prinsip percakapan tersebut belum banyak dilakukan. Apalagi penelitian yang berobjek bahasa asing seperti bahasa Jepang belum banyak dilakukan.

Penelitian yang bertema mirip telah dilakukan oleh Muldan (2007) yakni “Analisis Unsur Humor yang Merupakan Pelanggaran Terhadap Prinsip Komunikasi Menurut Grice dalam *Yonkoma Manga Yukaina Senryuu Goshichigo*.” Dalam tesisnya tersebut, Muldan berpendapat bahwa terkadang sebagai pelaku atau sebagai penikmat tidak mengetahui unsur apa dan bagaimana sebuah tuturan dapat memunculkan humor yang memberikan efek bahwa cerita dalam komik dapat membuat tertawa. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa humor muncul karena adanya pelanggaran prinsip kerjasama dalam komunikasi/percakapan.

Penelitian lain yang dapat menjadi acuan, yakni yang dilakukan oleh Franzischa (2012) “Analisis Pelanggaran Prinsip Sopan Santun dalam Komik *Crayon Shinchan* Volume 2 Karya Yoshito Usui.” Penelitian tersebut menjelaskan berbagai bentuk ketidaksantunan bahasa yang ada dalam komik Shinchan, yang pada simpulan penelitian Franzischa seolah menyarankan supaya tidak membaca komik tersebut. Selain itu dalam penelitian ini juga dibahas tindak tutur. Walau

sama-sama meneliti komik *Shinchan*, penelitian Franzischa hanya membatasi lingkungannya pada kajian prinsip kesantunan dan tidak membahas implikasi humor yang terdapat dalam komik.

Dua penelitian yang dipaparkan di atas dapat menjadi pembeda serta bahan acuan untuk penelitian ini. Walau Muldan juga membahas humor, penelitiannya berobjek komik strip yang didapat dari majalah-majalah Jepang. Sedangkan penelitian Franzischa yang berobjek komik *Kureyon Shinchan*, tanpa membahas humor yang ada di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini akan membahas secara menyeluruh mengenai tuturan humor yang muncul dalam *Kureyon Shinchan* untuk membedakan dengan penelitian Muldan dan Franzischa.

Dari penjabaran kedua penelitian tersebut, karena Muldan mengkaji prinsip kerjasama sedangkan Franzischa mengkaji kesantunan komik *Kureyon Shinchan*, maka penelitian ini membahas humor melalui teknik pemunculannya serta prinsip kerjasama yang ada pada komik *Kureyon Shinchan* Volume 3. Hal ini dilakukan karena kajian tersebut memberikan nilai lebih pada penelitian ini. Selain itu, respon dari mitra tutur mengenai humor yang muncul juga akan dibahas sebagai kajian tambahan yang dapat membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

2.2 Kerangka Teori

Penelitian ini berfokus pada analisis beberapa percakapan yang berimplikasi humor melalui kajian prinsip percakapan. Untuk itu penelitian ini menggunakan teori yang berhubungan dengan linguistik, khususnya subkajian dalam pragmatik.

2.2.1 Pragmatik

Koizumi mengemukakan bahwa, “*Goyouron ha gengai no imi wo toriatsukau ga, jisseikatsu ni atte ha, koushita gengai no imi wo atsukaetoru koto ga kiwamete juuyou dearu.*” Pragmatik berhubungan dengan makna implisit sehingga di kehidupan nyata perlu adanya penelitian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan makna tersirat ini (2001:2). Selain itu, Bussmann (1996:374) dalam *Kamus Linguistik* juga mendeskripsikan bahwa :

Pragmatics is a subdiscipline of linguistics developed from different linguistic, philosophical and sociological tradition that studies the relationship between natural language expressions and their uses in specific situations.

Pragmatik adalah sebuah subdisiplin linguistik yang dikembangkan dari perbedaan linguistik, filosofi, dan tradisi sosiologi yang mempelajari hubungan antara ekspresi natural bahasa dengan situasi spesifik yang digunakan di dalamnya.

Sedangkan Chaer (2010:23) menjelaskan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji bagaimana satuan-satuan bahasa itu digunakan dalam pertuturan dalam rangka melaksanakan komunikasi. Serta lebih mendetil lagi, bahwa Yule (2006:3-4) memaparkan bahwa pragmatik memiliki empat definisi :

1. pragmatik adalah studi tentang maksud penutur
2. pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual
3. pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan
4. pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan kajian mengenai makna tuturan yang dipengaruhi oleh berbagai unsur konteks yang meliputinya hingga mitra tutur memahami tuturan tersebut. Konteks

di dalamnya memiliki unsur-unsur yang mempengaruhinya, yakni identitas (latar belakang) penutur dan mitra tutur, serta situasi atau keadaan ketika tuturan tersebut diucapkan.

2.2.2 Prinsip Kerjasama

Grice (dalam Leech, 2011:11) mengemukakan bahwa dalam prinsip kerjasama terdapat empat maksim, yakni maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Maksim-maksim tersebut merupakan unsur dalam percakapan baik yang dipatuhi maupun tidaknya akan mempengaruhi makna sebuah tuturan. Dengan kata lain prinsip kerjasama memunculkan implikatur. Berikut penjelasan maksim-maksim tersebut sesuai dengan penjelasan Koizumi (2001:41-48).

2.2.2.1 Maksim Kuantitas (量の公理)

Penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, seinformatif mungkin, dan tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si mitra tutur. Seperti pada contoh berikut :

A : *Did you drink all the bottles of beer in the fridge?*

‘Apa kamu meminum semua beer dalam kulkas?’

B : *I drank some.*

‘Aku minum beberapa.’

Tuturan tersebut B mematuhi maksim kuantitas karena memberikan informasi yang singkat dan jelas kepada A. Informasi tersebut mengandung implikasi bahwa B tidak menghabiskan semua bir.

2.2.2.2 Maksim Kualitas (質の公理)

Peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Seperti pada contoh berikut :

Queen Victoria has made of iron.
‘Ratu Victoria terbuat dari baja.’

Tuturan tersebut melanggar maksim kualitas karena tidak mungkin jika manusia yakni Ratu Vivtoria terbuat dari baja. Tuturan yang melanggar maksim ini mengandung implikatur bahwa Ratu Victoria merupakan orang yang kuat secara kiasan.

2.2.2.3 Maksim Relevansi (関係の公理)

Agar terjalin kerjasama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing peserta tutur hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan dengan sesuatu yang sedang dituturkan. Seperti pada contoh berikut :

A : *What do you do?*
‘Apa yang kamu lakukan?’
B : *I’m a teacher.*
‘Aku seorang guru’
A : *Where do you teach?*
‘Dimana kamu mengajar?’
B : *Outer Mongolia.*
‘Pinggiran Mongolia’
A : *Sorry I asked!*
‘Maaf telah bertanya!’

Pada percakapan di atas B mematuhi maksim relevansi karena menjawab pertanyaan A dengan benar. Jawaban yang selalu singkat dari tuturan B berkesan bahwa dia sedang tidak ingin bicara. Maka itu A meminta maaf telah mengganggu B.

2.2.2.4 Maksim Cara (様態の公理)

Maksim ini mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Tuturan tanpa mempertimbangkan hal-hal tersebut dapat dikatakan melanggar prinsip kerjasama. Seperti pada contoh berikut :

- A : Is your house at Brook street?
 ‘Apakah rumahmu di jalan Brook?’
 B : Yes right!
 ‘Ya benar!’
 A : Which it’s?
 ‘Yang mana?’
 B : Which doesn’t green one.
 ‘Yang bukan warna hijau.’

Tuturan B tersebut tidak mematuhi maksim cara karena menjawab dengan tidak lugas atau jelas. Dengan jawaban tersebut bisa jadi rumahnya berwarna merah, biru, putih, dan lain sebagainya.

Wijana (dalam Nadar, 2009:26) menjelaskan agar proses komunikasi dapat berjalan lancar diperlukan kerjasama antara penutur dan mitra tutur. Lancarnya kerjasama tersebut terpenuhi dengan melaksanakan kehendak dari maksim-maksim tersebut di atas.

Grice (dalam Chaer, 2010:38) menyodorkan prinsip kerjasama dalam pertuturan membuat analogi tentang keempat maksimnya sebagai berikut:

- a. Maksim kuantitas, kalau saya memerlukan dua buah obeng, maka kontribusi yang diharapkan adalah Anda memberi dua buah obeng; bukan tiga atau satu.
- b. Maksim kualitas, kalau saya memerlukan gula untuk adonan kue, maka saya tidak mengharapkan Anda memberikan garam atau tepung. Atau kalau saya membutuhkan sendok teh, maka saya tidak mengharapkan Anda memberikan sendok makan.
- c. Maksim relevansi, bila saya sedang mencampur bahan-bahan adonan kue maka saya tidak mengharapkan Anda memberikan kain oven walaupun benda yang terakhir ini saya butuhkan pada saatnya nanti.

- d. Maksim cara, saya mengharapkan teman kerja saya memahami kontribusi yang harus dilakukan dan melaksanakannya secara rasional.

2.2.3 Konteks

Istilah ‘konteks’ didefinisikan oleh Mey (1993:38) sebagai situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta pertuturan untuk dapat berinteraksi, dan yang dapat membuat ujaran mereka dapat dipahami. Hal tersebut ditekankan lagi bahwa pragmatik merupakan kajian tentang kondisi penggunaan bahasa manusia sebagaimana ditentukan oleh konteks masyarakatnya (Nadar, 2009:3-4).

Diungkapkan pula oleh Rustono (1999:20) bahwa konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana pemerjelas suatu maksud. Sarana itu meliputi dua macam, yang pertama berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud dan yang kedua berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian (yang disebut dengan *context*). Menurut Hymes (dalam Rustono 1999:21) terdapat faktor-faktor yang memengaruhi konteks (model of SPEAKING).

a. *Setting* atau *scene* (latar tuturan)

Faktor ini menjelaskan tempat dan suasana yang dapat mempengaruhi konteks ketika tuturan terjadi.

b. *Participant* (penutur, mitra tutur, dst.)

Faktor ini menjelaskan peran dari seluruh peserta tutur yang terlibat dan dapat mempengaruhi konteks ketika tuturan terjadi.

c. *End* (tujuan)

Faktor ini menjelaskan maksud maupun sesuatu yang ingin dicapai dengan adanya sebuah tuturan.

d. *Act* (tindakan penutur)

Faktor ini menjelaskan bagaimana tindakan peserta tutur dalam bertutur dan menanggapi sebuah tuturan.

e. *Key* (nada atau ragam bahasa)

Faktor ini menjelaskan bagaimana aksen, diksi, gaya bahasa, cara bicara peserta tutur dalam menciptakan tuturan.

f. *Instrument* (alat komunikasi)

Faktor ini menjelaskan media yang digunakan peserta tutur dalam berkomunikasi, baik secara langsung atau tidak langsung ketika saling berutur.

g. *Norm* (aturan dalam bertutur)

Faktor ini menjelaskan aspek aturan dalam berbicara dalam masyarakat yang mempengaruhi penciptaan sebuah tuturan untuk kelancaran komunikasi.

h. *Genre* (jenis kegiatan komunikasi)

Faktor ini menjelaskan jenis percakapan dari adanya tuturan, baik itu hanya pernyataan, pertanyaan, maupun perintah.

2.2.4 Implikatur

Pada dasarnya implikasi merupakan istilah yang digunakan dalam ranah logika maupun semantik dengan sudut pandang tertentu, tetapi saling tumpang tindih. Busmann (1996:220-221) menjabarkan implikasi menjadi lima konsep.

a. *Material implication*, yakni implikasi digunakan untuk membahas kebenaran dan kesalahan dari suatu fakta yang disesuaikan dengan tuturannya. Contoh:

(tuturan salah) *If London is on the Thames, then $3 \times 3 = 10$.*
 (tuturan benar) *If $3 \times 3 = 10$, then London is on the Thames.*

b. *Logical implication*, yakni hubungan metalinguistik antara dua proposisi atau lebih. Contoh:

All humans are mortal and Socrates is a human. (maka Socrates merupakan makhluk hidup)

c. *Strict implication*, yakni hubungan implikasional dalam logika modalitas. Hal ini dikaji mendalam di dalam subbab modalitas. Contoh: *may, can, will, should*, dll

d. *Semantic implication*, yakni interpretasi lebih tajam mengenai makna berdasarkan bahasa natural. Hal ini dilihat melalui patokan makna leksikal yang sesuai dengan aturan bahasa.

e. *Contextual implication*, yakni pelebaran konsep implikasi dengan aspek pragmatik. Secara lebih umum, dalam kajian pragmatik disebut dengan konteks tuturan. Implikasi dilihat dari bagaimana pengaruh situasi ujar terhadap sebuah percakapan.

Berbeda dengan konsep tersebut, Grice (dalam Koizumi, 2001:41) mengemukakan bahwa implikatur terdapat dua jenis, yakni implikatur percakapan khusus dan implikatur percakapan umum. Selanjutnya juga dapat dijabarkan secara mendasar bahwa implikatur merupakan sebuah proposisi yang diimplikasikan melalui ujaran dari sebuah kalimat dalam suatu konteks, sekalipun proposisi itu sendiri bukan suatu bagian dari hal yang dinyatakan sebelumnya.

Implikatur merupakan subkajian dalam pragmatik. Berkaitan beberapa pengertian mengenai implikatur percakapan. Menurut Brown dan Yule (1988:31) yang juga berdasar teori Grice, bahwa istilah implikatur dipakai untuk menerangkan

apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang sebenarnya yang dikatakan oleh penutur.

Berdasarkan dari dua pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa implikatur merupakan kajian yang lebih menitikberatkan pada maksud apa yang ingin disampaikan oleh penutur. Maksud dalam sebuah percakapan bisa bermacam-macam. Salah satu yang dapat ditimbulkan dengan adanya implikatur percakapan adalah sebuah lelucon yang menimbulkan tawa. Lebih lanjut percakapan humor juga dapat didasari karena adanya prinsip-prinsip yang secara tidak sadar, baik itu telah dilaksanakan maupun dilanggar oleh penutur dan mitra tutur. Prinsip tersebut adalah prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan.

2.2.5 Humor

Berger (1998:3) menjelaskan bahwa faktor yang memunculkan tawa yakni adanya keganjilan. Hal yang ganjil dalam humor tersebut karena adanya tuturan yang tidak masuk akal, pembelokan bahasa, penggantian diksi, bahkan penghinaan terhadap seseorang. Dengan kata lain keganjilan tersebut terjadi karena tuturan yang diucapkan berbeda dengan harapan bagi mitra tutur. Meski pada praktiknya humor tidak selalu dipahami secara mudah oleh setiap orang. Dalam humor juga diperlukan pemahaman bahasa secara mendalam agar komunikasi lancar.

Menurut ‘Kamus Bahasa Jepang (国語辞典)’, dijelaskan makna humor (一寸モア) yakni, “*Hito no kokoro wo nagomaseru youna okashimi, jouhin de, warai sasou share.*” Sejenis lelucon untuk menenangkan perasaan seseorang dengan mengajaknya tertawa. (dictionary.goo.ne.jp). Ross (2005:1) mengemukakan bahwa

humor adalah sesuatu yang membuat seseorang tertawa atau tersenyum. Dapat dikatakan bahwa hal-hal yang menimbulkan senyuman merupakan sebuah lelucon.

Namun selanjutnya, Ross sendiri juga menjelaskan bahwa dalam definisi humor tersebut dapat terjadi pengecualian bahwa suatu yang lucu tidak dianggap sebagai sebuah candaan bagi sebagian orang. Hal tersebut terjadi ketika muncul pernyataan dari "*itu tidak lucu*" sebagai ungkapan bahwa dia tidak relevan atau bahkan menyinggung perasaan mitra tutur. Hingga pada akhirnya mitra tutur merasa humor tersebut tidak dapat memberikannya sebuah hiburan dan kesenangan baginya.

Dalam humor juga diperhatikan bagaimana respon mitra tutur. Martin (2007:5) menjelaskan bahwa pada dasarnya humor juga merupakan pembahasan mengenai segala yang diucapkan atau dilakukan lalu hal tersebut menjadi sesuatu yang lucu. Humor ini sama halnya sebagai pemberi stimulus mental dalam menciptakan kesenangan. Hal ini dapat diperlihatkan melalui respon yang dimunculkan. Dengan demikian respon juga merupakan faktor penting yang menimbulkan sesuatu tersebut lucu atau tidak, meskipun hanya berupa senyum atau bahkan sangkalan "*itu tidak lucu*" seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Berger (1992:18) mengklasifikasikan kategori dan teknik humor ke dalam empat aspek, yakni bahasa, logika, identitas, dan tindakan. Di dalam setiap aspek tersebut terdapat macam-macam teknik humor. Berikut tabel klasifikasi humor menurut Berger :

Tabel 1. Kategori dan Teknik Humor

<i>Language</i>	<i>Logic</i>	<i>Identity</i>	<i>Action</i>
<i>Allusions</i>	<i>Absurdity</i>	<i>Before/After</i>	<i>Chase</i>
<i>Bombast</i>	<i>Accident</i>	<i>Burlesque</i>	<i>Slapstick</i>
<i>Definition</i>	<i>Analogy</i>	<i>Caricature</i>	<i>Speed</i>
<i>Exaggeration</i>	<i>Catalogue</i>	<i>Eccentricity</i>	<i>Time</i>
<i>Facetiousness</i>	<i>Coincidence</i>	<i>Embarrassment</i>	
<i>Insults</i>	<i>Disappointment</i>	<i>Exposure</i>	
<i>Infantilism</i>	<i>Ignorance</i>	<i>Grotesque</i>	
<i>Irony</i>	<i>Mistakes</i>	<i>Imitation</i>	
<i>Missunderstanding</i>	<i>Repetition</i>	<i>Impersonation</i>	
<i>Over, Literalness</i>	<i>Reversal</i>	<i>Mimicry</i>	
<i>Puns, Word Play</i>	<i>Rigidity</i>	<i>Parody</i>	
<i>Repartee</i>	<i>Theme/Variation</i>	<i>Scale</i>	
<i>Ridicule</i>		<i>Stereotype</i>	
<i>Sarcasm</i>		<i>Unmasking</i>	
<i>Satire</i>			

Dari keempat aspek kategori humor tersebut, penelitian ini menggunakan teknik humor pada aspek bahasa. Hal ini karena sesuai untuk mengkaji tuturan yang ada pada komik. Berikut penjelasan teknik-teknik humor yang termasuk pada kategori bahasa :

1. *Allusions* (Sindiran)

Berger menganalogikan bahwa sindiran terikat dengan masalah sosial dan politik serta dapat mengandung dimensi seksual pada humor sehari-hari. Sindiran dilakukan dengan mengungkit hal yang melekat seseorang secara umum, baik kekayaan, popularitas, dsb. secara lucu supaya dia malu.

2. *Bombast and Rhetorical Exuberance* (Bualan)

Pembualan adalah teknik humor yang tidak menyesuaikan apa yang harus diucapkan dengan bagaimana hal tersebut terucap. Dalam membual, hal yang tidak masuk akal berubah menjadi sesuatu yang sangat berarti tetapi dengan pengungkapan berlebihan hingga memunculkan canda.

3. *Definitions* (Definisi)

Humor pada teknik ini mengandung elemen tipuan yang mampu mengubah definisi umum dari yang telah diketahui secara umum menjadi sesuatu yang diharapkan serius tetapi justru memunculkan canda.

4. *Exaggerations, Tall Tales, Comic Lies* (Melebih-lebihkan)

Humor dengan melebih-lebihkan selalu terikat dengan suatu topik lain sebagai dasar agar dapat dikembangkan panjang lebar hingga menjadi candaan. Humor jenis ini lebih sering ditemukan pada berbagai buku canda.

5. *Facetiousness* (Jenaka)

Humor ini memiliki elemen ambiguitas dengan penyampaian yang dilakukan tanpa adanya keseriusan. Kejenaan memang bermaksud seolah bercerita demi memunculkan kelucuan.

6. *Infantilism* (Kekanak-kanakan)

Humor ini dilakukan atas pengaruh perasaan frustrasi mengenai rasionalitas, hingga memunculkan keinginan untuk menirukan anak-anak yang dapat gembira dengan bermain kata dan suara.

7. *Insults* (Hinaan)

Humor ini lebih mengutamakan rasa permusuhan. Menghina dapat dilakukan dengan membahagiakan diri atau bersama pihak yang juga memusuhi untuk membicarakan pihak lawan secara langsung maupun tidak.

8. *Irony* (Ironi)

Humor pada tuturan ironi memperjauh jarak antara yang terucap dengan maknanya. Memunculkan ironi harus dilakukan dengan jelas, hingga orang lain paham bahwa yang dimakudkannya berlawanan dengan yang dikatakan.

9. *Literalness* (Harfiah)

Humor pada keharfiahan berdasar pada ketidakmampuan seseorang dalam menerima atau memahami situasi hingga berekspresi tanpa memperhatikan norma, bahkan terkadang terkesan bodoh dan terlalu harfiah.

10. *Missunderstanding* (Kesalahpahaman)

Kesalahpahaman terikat dengan masalah kebahasaan yang dapat dipengaruhi dari aspek verbal, pendengaran, atau memang pemahaman yang kurang hingga memunculkan ambigu atau keanehan ketika pembicaraan keluar dari konteks.

11. *Puns, Word Play, and Other Amalgamations* (Permainan Kata)

Dengan permainan kata, makna dapat berubah hingga membuat tercengang. Walau lebih sering permainan kata dimunculkan dengan permainan nada.

12. *Repartee and Outwitting* (Menyangkal)

Penyangkalan adalah teknik melawan/membalas serangan, yakni dengan membantah hinaan dengan hinaan sebagai balasannya. Humor pada teknik ini muncul karena sikap membela diri atas perasaan malu yang diterima.

13. *Ridicule* (Mengejek)

Ejekan adalah bentuk serangan verbal langsung kepada seseorang, benda/hal, atau ide/pemikiran. Ejekan dilakukan dengan cacian sinis atau mengingatkan fakta menggelikan yang melekat pada orang lain.

14. *Sarcasm* (Sarkasme)

Seringkali sarkasme digunakan sebagai bentuk pendirian seperti halnya persetujuan dengan orang lain. Bukan untuk mendapat teman atau mempengaruhi seseorang, tetapi untuk menjadikannya korban humor.

15. *Satire* (Satir)

Satir digunakan untuk menyerang individu, kelompok, bahkan kejadian. Walau mirip dengan menyindir, yang termuat pada ucapan satir lebih dominan pada kritikan. Maka menyalahkan atau mengeluhkan sesuatu hal/keadaan dapat dijadikan sebuah lelucon.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengantar

Berdasarkan hasil penelitian berikut ditemukan pelanggaran dan pemenuhan prinsip kerjasama yang dapat memunculkan humor pada komik *Kureyon Shinchan* Volume 3. Pelanggaran terhadap maksim prinsip kerjasama lebih banyak ditemukan, baik maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Sedangkan pematuhan prinsip kerjasama hanya maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara yang ditemukan. Berdampingan dengan pembahasan prinsip kerjasama akan disertai pula analisis sebab munculnya humor. Lalu selanjutnya dibahas respon dengan adanya humor tersebut.

3.2 Pelanggaran Terhadap Prinsip Kerjasama

3.2.1 Maksim Kuantitas

(Data 1)



(*Kureyon Shinchan* Vol. 3 halaman 14)

Percakapan :

Nenek : (3.1.1)おばさんになにか持ってきてくれたんじゃないの?
Obasan ni nani ka motte kite kuretan janai no?
 ‘Mama apa tidak membawakanmu sesuatu untukku?’

Shinchan : (3.1.2)おおそうだった。はいコレ
Oo soudatta. Hai kore
 ‘Ah, itu. Ini...’

 Ayah : (3.1.3)道にこれ落ちてたぞ
Michi ni kore ochiteta zo
 (di rumah) ‘Ini jatuh di jalan yaa’

Ibu : (3.1.4)あのおバカ帰ったらおしおきだ
Ano obaka kaettara oshioki da
 ‘Si bodoh itu akan kupukul jika pulang nanti’

 Shinchan : (3.1.5)父ちゃんと母ちゃんは時々チューする
Toochan to kaachan ha tokidoki chuu suru
 (di rumah nenek) ‘Papa dan mama terkadang suka berciuman’

Nenek : (3.1.6)それでそれで?
Sorede sorede?...
 ‘Lalu lalu?...’

Percakapan di atas terjadi ketika Shinchan mengembalikan buku kepada nenek di sebelah rumahnya seperti yang diperintahkan Ibu. Shinchan tidak mampu menekan tombol bel rumah nenek. Lalu Shinchan mengambil tongkat dan tanpa sengaja meletakkan buku nenek di tengah jalan seperti pada gambar 1. Setelah Shinchan mampu menekan bel, nenek keluar dari rumahnya. Lalu Shinchan bukannya menyerahkan buku tetapi malah menyerahkan memo yang dibuat Ibu untuknya seperti terlihat pada gambar 5. Bingung dengan maksud memo tersebut, nenek akhirnya menjamu Shinchan dengan kue dan jus seperti pada gambar 7 hingga Shinchan lupa tujuan utamanya ke rumah nenek dan malah menceritakan hal-hal memalukan dari Ayah dan Ibu. Celoteh Shinchan (3.1.5) *Touchan to kaachan ha tokidoki chuu suru* yang berarti ‘Papa dan mama terkadang suka

berciuman' mengungkapkan kebiasaan buruk Ayah dan Ibunya seharusnya tidak diberitahukan kepada nenek. Dengan demikian, tuturan tersebut memunculkan humor bagi pembaca.

Tuturan (3.1.5) *Touchan to kaachan ha tokidoki chuu suru* yang berarti 'Papa dan mama terkadang suka berciuman' tersebut menggunakan teknik harfiah dalam pembentukan humornya karena secara harfiah Shinchan menceritakan hal memalukan Ayah dan Ibu kepada orang lain. Meski hal ini dilakukan Shinchan agar memperoleh camilan dan jus lebih banyak dari Nenek. Tuturan tersebut melanggar maksim kuantitas karena Shinchan tidak seharusnya memberikan keterangan yang berlebihan yang terkesan memalukan tersebut kepada nenek hanya demi keuntungannya sendiri. Tuturan tersebut juga memperlihatkan sifat Shinchan yang polos dan terus terang. Apalagi dia menceritakan hal pribadi Ayah dan Ibu kepada Nenek demi menikmati jamuannya tanpa mempertimbangkan rasa malu yang dapat diterima orangtuanya. Sebaiknya Shinchan berterima kasih kepada nenek atas hidangan yang diberikan dengan *Arigatou gozaimasu* yang berarti 'terima kasih'. Tuturan ini menghentikan Shinchan untuk tidak menceritakan hal yang tidak perlu.

Tuturan (3.1.5) *Touchan to kaachan ha tokidoki chuu suru* yang berarti 'Papa dan mama terkadang suka berciuman' tersebut membuat nenek senang. Dia semakin penasaran karena nenek suka bergosip sehingga respon (3.1.6) "*Sore de sore de?*" yang berarti 'Lalu lalu?' menambah unsur humor bagi pembaca karena sikap nenek. Tuturan ini disampaikan nenek dengan raut muka penasaran pada gambar 7.

(Data 2)



(Kureyon Shinchan Vol. 3 halaman 114)

Percakapan :

- Ibu : (3.2.1)...なんでシロをこたつの中に入れたの?
...Nande Shiro wo kotatsu no naka ni ireta no?
 ‘...Kenapa Shiro dimasukkan ke dalam meja penhangat?’
- Shinchan : (3.2.2)お外さむくてシロわかいそうだから
Osoto samukute Shiro wakai sou dakara
 ‘Karena di luar dingin dan Shiro masih kecil’
- Ibu : (3.2.3)じーん。なんて心のやさしい... えらいわしんちゃん
Jiin. Nante kokoro no yasashii... Erai ha Shinchan
 ‘Hiks... Betapa baiknya hatimu... Shinchan hebat’
- Shinchan : (3.2.4)うんオラやさしいもん、だからほら
Un ora yasashii mon, dakara hora
 ‘Iya, aku memang baik, (lihatlah) ini’
- Ibu : (3.2.5)キャピ〜ツ
Kyapiit
 ‘Hei!’
- Nenek : (3.2.6)^^... 今日もやってるやってる...
Haha... Kyou mo yatteru yatteru...
 ‘Haha... Hari ini pun terjadi lagi, terjadi lagi...’

Percakapan terjadi di rumah antara Shinchan dengan Ibu. Saat itu sedang memasuki musim dingin. Shinchan yang merasa kasihan terhadap Shiro dengan diam-diam membawanya masuk kemudian menaruhnya di bawah meja agar terasa hangat. Ibu terharu dengan niat baik tersebut lalu memuji Shinchan sebagai anak

yang baik seperti pada gambar 2. Namun, kebaikannya tersebut tidak hanya untuk Shiro tetapi juga pada hewan-hewan lain di sekitar rumah mereka. Shinnan mengucapkan (3.2.4) *Un ora yasashii mon, dakara hora* yang berarti ‘Iya, aku memang baik, (lihatlah) ini’ sambil memperlihatkan hewan-hewan liar yang berada di bawah meja, hal tersebut membuat Ibu kaget hingga memarahinya.

Tuturan (3.2.4) *Un ora yasashii mon, dakara hora* yang berarti ‘Iya, aku memang baik, (lihatlah) ini’ tersebut lucu karena Shinnan menyombongkan diri dengan teknik melebih-lebihkan kebaikannya. Shinnan mengulang perkataan Ibu karena menganggap bahwa tindakan yang sudah dilakukannya merupakan hal yang baik. Tuturan melebih-lebihkan tersebut juga melanggar maksim kuantitas karena Shinnan terlalu mengulang tuturan Ibu. Meski memang melakukan tindakan terpuji seharusnya Shinnan tidak perlu mengulangi perkataan Ibu. Hal tersebut memperlihatkan Shinnan yang menyombongkan diri dengan kebaikannya hingga menjadikannya sebagai humor.

Tuturan (3.2.4) *Un ora yasashii mon, dakara hora* yang berarti ‘Iya, aku memang baik, (lihatlah) ini’ membuat Ibu marah karena Shinnan menyembunyikan hewan-hewan liar di bawah meja. Gambar 4 memperlihatkan kemarahan Ibu disertai bentakkan (3.2.5) *Kyapiit* yang berarti ‘Hei!’ dengan suara keras tersebut sampai terdengar nenek, tetangga mereka yang sedang menyapu di luar rumah. Namun, nenek sudah terbiasa mendengar suara gaduh dari rumah Shinnan.

3.2.2 Maksim Kualitas

(Data 3)



(Kureyon Shinchan Vol. 3 halaman 23)

Percakapan :

- Ibu : (3.3.1)...おたくのご主人ていつもクールでしぶくって近所で評判よ
...Otaku no goshujin te itsumo kuuru de shibukutte kinjo de hyouban yo
 ‘...Suami kamu terkenal di tetangga dan selalu tenang yaa’
- Ibu Nene : (3.3.2)あらそんなア
Ara sonnaa
 ‘Ah ituu’
- Shinchan : (3.3.3)おじさんハブラシハブラシ
Oji-san haburashi haburashi
 ‘Paman ini sikat gigi’ (menyodorkan ulat bulu)
- Ayah Nene : (3.3.4)ん？だーっけ毛虫ー!!こわいよこわいよー
Nn? Taakke.. kemushii! Kowai yo kowai yo
 ‘Hah? U.. ulat bulu! Takut takut...’
- Nene : (3.3.5)いいつものパパじゃない...
I itsumo no papa ja nai...
 ‘Bukan papa yang biasanya...’

Percakapan di atas terjadi ketika Shinchan, Ayah dan Ibu sedang menikmati bunga sakura bersama warga yang lainnya. Karena sudah ramai, mereka menumpang di tempat keluarga Nene, yang merupakan teman Shinchan. Saat itu

mereka asik saling memuji seperti pada gambar 1. Ibu Shinnan memuji Ayah Nene yang tampan berkharisma dan memiliki reputasi sebagai orang yang baik meski sebenarnya Ayah Nene adalah penakut. Oleh karena itu, saat menemukan ulat bulu Shinnan menggunakannya untuk menakuti Ayah Nene dengan berbohong pada tuturan (3.3.3) *Oji-san haburashi haburashi* yang berarti ‘Paman ini sikat gigi’. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 2. Akhirnya Ayah Nene lari terbiri-biri sambil berteriak.

Tuturan (3.3.3) *Oji-san haburashi haburashi* yang berarti ‘Paman ini sikat gigi’ lucu karena untuk menakut-nakuti Ayah Nene dengan teknik bualan. Kejenaakaan tersebut yakni berupa tipuan karena yang disodorkan Shinnan bukanlah sikat gigi, melainkan ulat bulu yang ditakuti Ayah Nene. Bualan Shinnan ditunjukkan dengan tuturannya yang tidak sesuai dengan fakta. Hal ini merupakan pelanggaran maksim kualitas. Tuturan tersebut digunakan sebagai tipuan untuk menakut-nakuti Ayah Nene. Shinnan bertujuan menunjukkan kebenaran bahwa Ayah Nene penakut, yang berlawanan dengan pujian Ibu sebelumnya.

Setelah tipuan Shinnan tersebut ekspresi ketakutan Ayah Nene yang berlebihan pada tuturan (3.3.4) *Nn? Taakke.. kemushii! Kowai yo kowai yo* yang berarti ‘Hah? U.. ulat bulu! Takut takut’. Hal tersebut membuat Nene dan Ibunya heran karena sebelumnya tidak tahu bahwa Ayah Nene takut terhadap ulat bulu.

(Data 4)



(Kureyon Shinchan Vol. 3 halaman 16)

Percakapan :

Shinchan : (3.4.1)...シロおさんぽゆこー。
 ...*Shiro osanpo yukoo.*
 ‘...Shiro ayo jalan-jalan.’ (berkeliling sebentar)

Shinchan : (3.4.2)あらつかれた
Ara tsukareta
 ‘Ah lelahnya..’

Ibu : (3.4.3)お庭一周しただけだろがーっ...
Oniwa isshu shita daroga...
 ‘Bagaimana bisa hanya satu putaran di halaman rumah!...’

Percakapan di atas terjadi setelah Shinchan diperintah Ibu untuk mengajak Shiro, anjing peliharaan Shinchan untuk berjalan-jalan. Karena malas Shinchan hanya mengajak Shiro mengelilingi halaman depan rumahnya yang kecil seperti pada gambar 2 sampai 4. Tuturan Shinchan (3.4.2) *Aa tsukareta* yang berarti ‘Ah lelahnya’ memunculkan humor karena membuat Ibu marah tidak percaya dengan keluhan Shinchan tersebut.

Tuturan (3.4.2) *Aa tsukareta* yang berarti ‘Ah lelahnya’ tersebut lucu karena Shinchan menggunakan teknik melebih-lebihkan keadaan yang dialaminya.

Mustahil jika Shinchuan lelah hanya karena berkeliling sebentar di halaman rumahnya yang sempit. Tuturan tersebut lebih memperlihatkan bahwa Shinchuan tidak ingin mengajak Shiro jalan-jalan. Perasaan lelah Shinchuan juga merupakan pelanggaran maksim kualitas karena tuturan tersebut berupa alasan yang dibuat-buat dan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Mustahil Shinchuan lelah hanya karena berlari sebentar.

Humor dari tuturan (3.4.2) *Aa tsukareta* yang berarti ‘Ah lelahnya’ membuat Ibu marah karena tidak percaya dengan keadaan yang dilihatnya. Shinchuan hanya berlari sebentar dengan Shiro, maka seharusnya dia tidak lelah. Tuturan Ibu (3.4.3) *Oniwa isshu shitadake darougaa* yang berarti ‘Bagaimana bisa hanya satu putaran di halaman rumah!’ sambil terlihat marah pada gambar 4. Kemarahan tersebut menambah unsur humor bagi pembaca karena merupakan tuturan yang menyerang Shinchuan dengan ketidakpercayaan.

3.2.3 Maksim Relevansi

(Data 5)



(Kureyon Shinchuan Vol. 3 halaman 6)

Percakapan :

- Misae : (3.5.1)...すいませんコシヨ一空ですので下さーい
 ...*Suimasen koshoo kara desu node kudasaai*
 ‘...Tolong cukanya habis..’
- Shinchan : (3.5.2)あつゆもっと入れたい。おお
Atsuyu motto iretai. O, ow
 ‘Mau kuah yang lebih hangat. Ow, ow...’
- Misae : (3.5.3)がっ。あと... ぞうきんと... ふつうのラーメンひとつ...
Gakk. Ato... zoukinto... futsuu no ramen hitotsu...
 ‘Aak (kaget). Yah... mohon lap dan... Ramen biasa satu...’ (dengan menyesal)
- Pelayan : (3.5.4)は、はい...
Ha, hai...
 ‘Iya, baiklah...’
- Shinchan : (3.5.5)オラのシュミは死体ごっこです。とくぎはコアラのマーチ
Ora no shumi ha shitai gokko desu, tokugi ha koara no maachi
 ‘Hobi saya (mampu) berpura-pura meninggal, keahlian saya (makan) Koala March’
- Paman : (3.5.6)あ～あ...
A~aa...
 ‘Ha~haa (heran)...’

Percakapan di atas terjadi di restoran ketika Shinchan dan Ibu akan memakan pesanan mereka. Diceritakan bahwa Shinchan mengajak makan karena ingin menggoda pelayan di restoran tersebut. Setiap pelayan datang Shinchan dengan malu-malu mengenalkan diri kepada pelayan layaknya laki-laki yang sedang mendekati perempuan. Shinchan ceroboh menumpahkan ramen Ibu pada gambar 3, karena dia menginginkan kuahnya. Ketika pelayan datang menyerahkan cuka pesanan Ibu, tanpa merasa bersalah Shinchan malah menjelaskan kepribadiannya seperti pada gambar 4. Tuturan Shinchan (3.5.5) *Ora no shumi ha shitai gokko desu, tokugi ha koara no maachi* yang berarti ‘Hobi saya (mampu) berpura-pura meninggal, keahlian saya (makan) Koala March’ memunculkan humor bagi pembaca. Hal tersebut selain karena terlihat mengesampingkan keadaan Ibu,

tuturan tersebut juga tidak sesuai meski masih dapat dipahami.

Tuturan (3.5.5) *Ora no shumi ha shitai gokko desu, tokugi ha koara no maachi* yang berarti ‘Hobi saya (mampu) berpura-pura meninggal, keahlian saya (makan) Koala March’ lucu karena menggunakan teknik melebih-lebihkan hal yang melekat pada dirinya. Shinchon menjelaskan kepribadiannya secara panjang lebar tetapi tidak beraturan hingga memiliki makna aneh. Tuturan tersebut melanggar maksim relevansi karena tuturan tersebut tidak memberikan kontribusi yang tepat. Tuturan mendekati pelayan tidak sesuai karena saat itu Shinchon telah berbuat salah pada Ibu. Ini memperlihatkan Shinchon yang tidak peduli terhadap kesalahannya seolah-olah antipati terhadap Ibu. Selain itu tuturan tersebut sebenarnya juga melanggar maksim kuantitas karena tuturan tersebut memberikan informasi yang berlebihan mengenai dirinya sendiri. Sebaiknya Shinchon memohon maaf kepada Ibu terlebih dahulu dengan *Gomen ne* ‘maaf’.

Tuturan (3.5.5) *Ora no shumi ha shitai gokko desu, tokugi ha koara no maachi* yang berarti ‘Hobi saya (mampu) berpura-pura meninggal, keahlian saya (makan) Koala March’ tersebut menghibur pelayan dan pelanggan yang lain kecuali Ibu. Secara susunan kalimat tuturan tersebut tidak beraturan. Hal tersebut membuat pelayan bingung dan pelanggan lain tertawa, tetapi Ibu sedih karena ramen miliknya tumpah seperti pada gambar 4.

(Data 6)



(Kureyon Shinchan Vol. 3 halaman 8)

Percakapan :

- Ibu : (3.6.1)...大山さんはお酒がすきだから今年も日本酒でいいわよね
...Ooyama-san ha osake ga suki dakara kotoshi mo nihonshu de ii wayone
 ‘...Karena Pak Oyama suka sake, tahun ini sebaiknya juga Sake Jepang saja’
- Ayah : (3.6.2)去年サラダ油セット部長に贈ったら奥さん喜んでたらしい
Kyonen saradayu setto buchou ni okuttara okusan yorokondeta rashii
 ‘Tahun lalu istri Pak Kepala terlihat senang diberi satu set minyak selada’
- Shinchan : (3.6.3)ネネちゃんのおばさんはきれいだけどウンチするんだよ
Nene-chan no obasan ha kirei dakedo unchi surun dayo
 ‘Walaupun Ibu Nene cantik tapi (aslinya) jelek’
- Ayah : (3.6.4)あーっうるさい
Aak urusai
 ‘Aak berisik’
- Ibu : (3.6.5)大人の会話に入ってくれな...
Otona no kaiwa ni haitte kurena...
 ‘Kamu tidak boleh menyela pembicaraan orang dewasa...’

Percakapan di atas terjadi ketika Shinchan sekeluarga berada di toko swalayan. Diceritakan bahwa saat itu swalayan ramai karena sedang mengadakan diskon akhir tahun. Saat itu Ayah dan Ibu sedang berdiskusi untuk membeli barang seperti pada gambar 1 dan 2. Ayah dan Ibu sedang mempertimbangkan barang apa

yang akan dibeli untuk diberikan kepada teman-teman mereka. Sedangkan Shinchon selalu ikut campur dengan membicarakan hal yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan mereka hingga terkesan seperti sebuah celotehan anak yang lucu seperti juga terdapat pada gambar 2. Celotehan (3.6.3) *Nene-chan no obasan ha kirei dakedo unchi surun dayo* yang berarti ‘Walaupun Ibu Nene cantik tapi (aslinya) jelek’ menjelaskan topik yang berbeda antara pembicaraan Shinchon dengan Ayah dan Ibu. Tuturan tersebut juga menghibur pembaca karena Ayah dan Ibu membahas teman mereka malah disela Shinchon dengan membicarakan Ibu temannya.

Tuturan (3.6.3) *Nene-chan no obasan ha kirei dakedo unchi surun dayo* yang berarti ‘Walaupun Ibu Nene cantik tapi (aslinya) jelek’ lucu karena menggunakan teknik hinaan. Teknik ini dilakukan Shinchon dengan membicarakan Ibu Nene kepada Ayah dan Ibunya. Walaupun pembicaraan mereka sebelumnya tidak bersangkutan dengan tuturan Shinchon tersebut. Tuturan tersebut juga melanggar maksim relevansi karena tidak setopik dengan pembicaraan Ayah dan Ibu sebelumnya. Tidak adanya hubungan topik pembicaraan seolah Shinchon tidak menyetujui Ayah dan Ibu. Apalagi tuturan Shinchon tersebut menghina orang lain.

Humor semakin terasa ketika muncul respon Ayah dan Ibu. Mereka membentak Shinchon supaya tidak berisik dan selalu ikut campur dengan tuturan (3.6.4) *Aatsu urusai* yang berarti ‘Aak berisik’ dan tuturan (3.6.5) *Otona no kaiwa ni haitte kuruna* yang berarti ‘Kamu tidak boleh menyela pembicaraan orang dewasa’. Gambar 3 memperlihatkan raut muka aneh Shinchon ketika telinganya ditarik Ayah dan Ibu bersamaan.

(Data 7)



(Kureyon Shinchan Vol. 3 halaman 86)

Percakapan :

- Shinchan : (3.7.1)...えんちょうせんせ
...*Enchou sense*
'...Pak Kepala'
- Pak Kepala Sekolah : (3.7.2)おやしのすけ君
Oya Shinnosuke-kun
'Hai Shinchan'
- Shinchan : (3.7.3)なんか用?
Nanka you?
'Ada perlu apa?'
- Pak Kepala Sekolah : (3.7.4)いや...
Iya...
'Tidak'
- Shinchan : (3.7.5)あ、そう。じゃ
A, sou. Ja...
'Oh baiklah. Dah dah...'
-
- Ibu Yoshinaga : (3.7.6)手ぶら。園長先生は?
Tebura. Enchou sensei ha?
'Tangan kosong. (Mana sekop dari) Pak Kepala Sekolah?'
- Shinchan : (3.7.7)元気だった
Genki datta
'Dia sehat'
- Ibu Yoshinaga : (3.7.8)時間のダメだったようね...
Jikan no dame datta youne...
'Waktunya jadi berkurang...'

Percakapan terjadi ketika Shinchon berada di sekolahnya, yakni TK Aksi. Saat itu Ibu Yoshinaga berencana mengajar murid-muridnya untuk bertanam. Namun, Shinchon yang tidak membawa shaberu atau sekop membuatnya bingung dan membuang waktu. Lalu Ibu Yoshinaga memerintahnya untuk meminjam kepada Pak Kepala Sekolah. Shinchon langsung mematuhi, tetapi dia lupa dengan tujuannya saat bertemu Pak Kepala Sekolah. Hingga kembalinya Shinchon membuat Ibu Yoshinaga heran seperti pada gambar 3. Tuturan (3.7.6) *Enchou Sensei ha?* yang bermaksud menanyakan ‘Mana sekop dari Pak Kepala Sekolah?’ justru dijawab Shinchon dengan (3.7.7) *Genki datta* yang berarti ‘Dia sehat’.

Tuturan (3.7.7) *Genki datta* yang berarti ‘Dia sehat’ lucu karena menunjukkan teknik kesalahpahaman. Shinchon yang kurang menyimak jadi tidak ingat perintah Ibu Yoshinaga. Karena itulah Shinchon tidak paham dengan maksud pertanyaannya. Tuturan Shinchon tersebut melanggar maksim relevansi karena tidak sesuai dengan dimaksud Ibu Yoshinaga. Bukannya menjawab mengenai keadaan Pak Kepala Sekolah, tetapi Shinchon seharusnya menjawab mengenai sekop yang harus dipinjamnya.

Jawaban (3.7.7) *Genki datta* yang berarti ‘Dia sehat’ membuat Ibu Yoshinaga mengeluh seperti pada gambar 4. Tuturan (3.7.8) *Jikan no dame datta youne* yang berarti ‘Waktunya jadi berkurang’ menunjukkan bahwa Ibu Yoshinaga bingung karena hari semakin siang. Diceritakan setelahnya bahwa Ibu Yoshinaga akhirnya meminjamkan Shinchon sekop miliknya agar tidak membuang-buang waktu lagi.

(Data 8)



(Kureyon Shinchan Vol. 3 halaman 45)

Percakapan :

Shinchan : (3.8.1)...ほっほ〜いどこ行くの?

...*Hohhooi doko iku no?*

'...Yeaay, mau pergi kemana?'

Ibu : (3.8.2)病院

Byouin

'Rumah sakit'

Shinchan : (3.8.3)じゃそうだシロのおさんぽしなくちゃ...

Ja souda Shiro no osanpo shinakucha...

'Yaah, kalo begitu aku jalan-jalan dengan Shiro saja...'

Ibu : (3.8.4)お注射なんかしないわよふふ。お見舞いに行くのよ

Ochuusha nanka shinai wayo fufu. Omimai ni iku noyo (bukan omiai)

'Haha. Tidak akan disuntik kok. Cuma pergi menjenguk.' (bukan menjodohkan)

Shinchan : (3.8.5)どーゆー人かな...

Dooyuu hito kana...

'Orang yang bagaimana yaa...' (memikirkan tipe perempuan idamannya)

Ibu : (3.8.6)お見合いとカンちがいしてない?

Oimai to kanchigai shitenai?

'Tidak tahukah perbedaannya dengan perjodohan?'

Percakapan tersebut terjadi di rumah antara Shinchan dengan Ibunya. Saat itu ibu sedang berdandan karena akan menjenguk seseorang di rumah sakit. Dalam bahasa Jepang terdapat kata yang mirip yakni *omimai* yang berarti 'menjenguk' dan

omiai yang berarti ‘menjodohkan’. Shinchon salah tafsir ketika ibu mengatakan *Omimai ni iku noyo* yang seharusnya berarti ‘Ayo ikut menjenguk’ namun dia mengartikannya sebagai ‘Ayo ikut perjodohan’. Karena kesalahpahaman Shinchon tersebut membuatnya besar kepala hingga mengucapkan (3.8.5) *Dooyuu hito kana...* yang berarti ‘Orangnya yang bagaimana yaa...’ sebagai bentuk tanggapan mengenai siapakah orang yang akan dijodohkan dengannya. Hal tersebut diucapkan Shinchon sambil membayangkan perempuan yang disukainya hingga membuatnya terlalu percaya diri di depan ibu.

Tuturan (3.8.5) *Dooyuu hito kana...* yang berarti ‘Orangnya yang bagaimana yaa...’ tersebut lucu karena menggunakan teknik kesalahpahaman. Shinchon tidak menyimak maksud pembicaraan Ibu sebelumnya hingga membuatnya membayangkan hal yang tidak sesuai hingga muncul kesalahpahaman. Tuturan tersebut juga melanggar maksim relevansi karena Shinchon salah menafsirkan maksud Ibu dengan benar. Meski kata ‘menjenguk’ dan ‘menjodohkan’ mirip dalam bahasa Jepang, seharusnya tetap dapat dibedakan sesuai konteks yang dimaksud. Karena kesalahpahaman inilah Shinchon memikirkan perempuan-perempuan yang dijodohkan dengannya. Kedua kata mirip tersebut dapat membuat orang salah paham. Karena itu pertanyaan *Byouin de omiai?* Yang berarti ‘Menjodohkan di rumah sakit?’ dapat digunakan untuk memastikan agar tidak salah paham.

Tuturan (3.8.5) *Dooyuu hito kana...* yang berarti ‘Orangnya yang bagaimana yaa...’ dengan kepercayaadirian Shinchon tersebut membuat Ibu kehabisan kata-kata. Hal tersebut karena Ibu menganggap telah mengatakan *omimai* dengan benar. Dia heran karena Shinchon malah memikirkan perjodohan. Oleh karena itu, Ibu

mengucapkan (3.8.6) *Omiai to kanchigai shite nai?* yang berarti ‘Kamu salah paham dengan perjodohan?’ supaya Shinchan tidak berpikir macam-macam.

(Data 9)



(Kureyon Shinchan Vol. 3 halaman 10)

Percakapan :

- Ibu : (3.9.1)...そお? しんちゃんもサインほしいの? しかたない並ぼうか。あとでコアラのマーチ
...Soo? Shinchan mo sain hoshii no? Shikatanai narabou ka. Ato de koara no maachi
 ‘...Waah? Shinchan juga ingin (minta) tanda tangan kan? Cepat mengantrilah. Nanti (mama belikan) Koala March’
- Shinchan : (3.9.2)あんただれ?...
Anta dare?...
 ‘Kamu Siapa?...’ (bertanya kepada artisnya)

Percakapan di atas terjadi ketika Shinchan dan Ibu berada di toko swalayan untuk mengikuti jumpa fans dengan seorang artis. Diceritakan bahwa saat itu sedang ramai antrian untuk meminta tanda tangan artis seperti pada gambar 1. Oleh sebab itu, Ibu meminta Shinchan untuk mengantre untuknya. Akhirnya Shinchan berada di depan artis dan siap untuk meminta tanda tangan. Bukannya memohon dan

berterima kasih atas tanda tangan artis tersebut, Shichan malah menanyakan (3.9.2) *Anta dare?* Yang berarti ‘Siapa kamu?’ pada gambar 2. Tuturan tersebut memunculkan humor karena menandakan Shichan tidak mengerti siapa yang dia mintai tanda tangan hingga memalukan Ibunya di depan orang-orang dan artis tersebut.

Tuturan (3.9.2) *Anta dare?* Yang berarti ‘Siapa kamu?’ lucu karena menggunakan teknik hinaan. Secara tidak langsung Shichan telah mempertanyakan sesuatu hal yang dapat membuat mitra tutur sakit hati. Apalagi yang ditanya merupakan artis yang secara langsung memberinya tanda tangan. Tuturan tersebut melanggar maksim relevansi karena pertanyaan Shichan tidak sesuai apabila dia telah memahami bahwa dia meminta tanda tangan kepada artis. Pertanyaan yang diajukannya tersebut dapat menyakiti perasaan artis dan membuatnya malu. Jika sudah terlanjur mengantre, lebih baik Shichan diam saja dan berterima kasih dengan *Arigatou gozaimasu* meski tidak mengenalnya.

Humor dari tuturan (3.9.2) *Anta dare?* Yang berarti ‘Siapa kamu?’ membuat Ibu malu di depan orang-orang dan artis idolanya. Selain Ibu, artis yang dimintai tanda tangan juga bingung dengan pertanyaan Shichan. Respon kebingungan tersebut terdapat pada gambar 2 yang menambah hiburan bagi pembaca atas tuturan Shichan tersebut.

(Data 10)



(Kureyon Shinchan Vol. 3 halaman 103)

Percakapan :

- Shinchan : (3.10.1)... じゃバナナ味
 ...*Jaa, banana aji*
 ‘...Kalau begitu yang rasa pisang’
- Pelayan perempuan : (3.20.2)だから甘いのはないの!! たこやきはタコの味なの!!
Dakara amai noha nai no! Takoyaki ha tako no aji nano!
 ‘Takoyaki itu hanya ada rasa tako (gorengan)! Jadi tidak ada yang manis!’
- Pelayan laki-laki : (3.10.3)赤石さんスマイルスマイル
Akaishi-san sumairu sumairu
 ‘Akaishi, senyum senyum’
- Shinchan : (3.10.4)じゃたこやきはいらぬ
Ja takoyaki ha iranai
 ‘Kalau begitu, tidak jadi Takoyaki’
- Pelayan perempuan : (3.10.5)はいはい
Hai hai
 ‘Ya ya’
- Shinchan : (3.10.6)それのあまいのください。ご
Sore no amai no kudasai. Go
 ‘Beli itu yang manis (menunjuk penggorengan Takoyaki). Lima’
- Pelayan perempuan : (3.10.7)てめ〜
Temee
 ‘Kau ini!’
- Pelayan laki-laki : (3.10.8)スマイルスマイル...
Sumairu sumairu...
 ‘Senyum... senyum...’

Percakapan terjadi ketika Shinchan akan membeli kue Taiyaki. Saat itu penjual tidak hanya menjual Taiyaki hingga Shinchan juga ingin membeli gorengan Takoyaki. Makanan ini sejenis gorengan berbahan telur yang hanya memiliki rasa gurih dan dapat ditambahkan saus atau kecap. Namun, Shinchan meminta Takoyaki dengan rasa manis yang tidak ada seperti pada gambar 1. Permintaannya tersebut terus disampaikannya dengan (3.10.6) *Sore no amai ni kudasai* yang berarti ‘Pesan (Takoyaki) yang manis itu’. Permintaan ini membuat penjual bingung karena tidak mungkin membuat Takoyaki dengan rasa manis.

Tuturan (3.10.6) *Sore no amai ni kudasai* yang berarti ‘Pesan (Takoyaki) yang manis itu’ lucu karena menggunakan teknik kesalahpahaman yang terus dipaksakan. Shinchan seolah bersikukuh untuk memperoleh sesuatu yang mustahil. Tuturan tersebut juga melanggar maksim relevansi karena Shinchan salah paham bahwa Takoyaki tidak memiliki rasa yang manis meski sudah dijelaskan pelayan. Walau dari tuturan (3.10.4) *Ja takoyaki ha iranai* yang berarti ‘Kalau begitu, tidak jadi Takoyaki (manis)’ menunjukkan pengertian Shinchan, namun selanjutnya dia tetap menunjuk Takoyaki dan memintanya dengan rasa manis. Seharusnya Shinchan tidak memaksakan kehendak untuk membeli sesuatu yang tidak ada.

Tuturan (3.10.6) *Sore no amai ni kudasai* yang berarti ‘Pesan (Takoyaki) yang manis itu’ membuat penjual bingung hingga digambarkan oleh pengarang bahwa dia menangis. Seperti pada gambar 4 yang memperlihatkan bahwa penjual tidak tahu lagi bagaimana menjelaskan kepada Shinchan bahwa tidak ada Takoyaki yang manis. Penjual hampir mengumpat Shinchan dengan (3.10.7) *Temee* yang berarti

‘Kau ini!’, namun tertahan karena dicegah oleh temannya hingga dia tetap berusaha keras untuk melayani Shinchan dengan baik.

3.2.4 Maksim Cara

(Data 11)



(Kureyon Shinchan Vol. 3 halaman 37)

Percakapan :

- Ibu : (3.11.1)... ママが来た時だけあけてね
...Mama ga kita toki dake akete ne
 ‘...Bukakan pintu saat mama datang saja ya’
- Shinchan : (3.11.2) どうすれば母ちゃんてわかる?
Dousureba kaa-chan te waku?
 ‘Bagaimana bisa tahu kalau itu mama?’
- Ibu : (3.11.3) 声でわかるわよ
Koe de waku wayo
 ‘Bisa tahu dari suaranya kan’
- Shinchan : (3.11.4) 声マネじょうずのドロボーさんだったら?
Koe mana jouzu no doroboo-san dattara?
 ‘Bagaimana kalau ada pencuri yang ahli meniru suara?’
- Ibu : (3.11.5) じゃ合言葉決めよう。「ママですただいまー」って言ったらドアあけて
Ja aikotoba kimeyou. “Mama desu tadaimaa” tte ittara doa akete
 ‘Kalau begitu kita pilih bahasa isyarat. Bukakan pintu ketika “Mama pulang..”

- Shinchan : (3.11.6) 「スケスケおパンツのみさえですただいまー」の方がいい
 “*Sukesuke opantsu no Misae desu, tadaimaa*” *no hou ga ii*
 ‘Lebih baik kalau “Mama dengan kue Suke-suke pulang..’
- Ibu : (3.11.7) *んな事玄関先で言えるか...*
Nna koto genkan saki de ieruka...
 ‘Bisakah hal seperti itu dibicarakan sebelum di depan pintu?..’

Percakapan di atas terjadi ketika Ibu akan pergi sebentar untuk berbelanja dan meninggalkan Shinchan di rumah sendiri. Mereka sepakat membuat kode supaya Shinchan tidak membukakan pintu untuk orang asing seperti pada gambar 2 dan 3. Mulanya Ibu memberi kode dengan (3.11.5) *Mama desu tadaimaa* yang berarti ‘Mama pulang’ tetapi Shinchan tidak setuju. Shinchan mengganti kodenya dengan “*Suke suke opantsu no misae desu, tadaimaa*” *no hou ga ii* yang berarti ‘Lebih baik kalau (isyaratnya), “Mama dengan kue Suke-suke pulang...”’ pada tuturan (3.11.6) gambar 4. Tuturan tersebut secara tidak langsung meminta Ibu membeli kue Suke-suke agar dapat masuk rumah.

Tuturan (3.11.6) “*Suke suke opantsu no misae desu, tadaimaa*” *no hou ga ii* yang berarti ‘Lebih baik kalau (isyaratnya), “Mama dengan kue Suke-suke pulang...”’ menggunakan teknik harfiah untuk memunculkan humor. Walau permintaan Shinchan tidak dilakukan secara langsung, tetapi Ibu dan pembaca dapat mudah memahami maksudnya. Teknik dan penyampaian Shinchan yang polos inilah yang memunculkan kelucuan. Permintaan tidak langsung tersebut melanggar maksim cara karena jika menginginkan sesuatu langsung saja diucapkan tanpa menjadikannya sebagai isyarat bagi mitra tutur. Hal tersebut seolah Shinchan berbelit-belit untuk memohon sesuatu kepada Ibu. Adanya isyarat yang diajukan Shinchan membuat Ibu terpaksa memenuhi permintaannya untuk masalah sepele,

yakni membukakan pintu. Lebih baik Shinchuan meminta dibelikan kue Suke-suke sejak awal tanpa menjadikannya isyarat masuk rumah.

Setelah mendengar tuturan (3.11.6) “*Suke suke opantsu no misae desu, tadaimaa*” *no hou ga ii* yang berarti ‘Lebih baik kalau (isyaratnya), “Mama dengan kue Suke-suke pulang...”’ Ibu menjadi muram. Hal tersebut terlihat pada gambar 4 yang sambil menanyakan (3.11.7) *Nna koto genkan saki de ieruka* yang berarti ‘Bisakah hal seperti itu dibicarakan sebelum di depan pintu?’ agar permintaan Shinchuan tersebut disampaikan sejak awal sebelum mereka berada di depan pintu.

(Data 12)



(Kureyon Shinchan Vol. 3 halaman 41)

Percakapan :

- Ibu : (3.12.1)...でっ!!こんなに混んでるとは...
 ...*De! Konna ni konderu to ha...*
 ‘...Hah! Ramai sekali...’
- Ayah : (3.12.2)これじゃ中に入っても動物見えないぜやめよー
Kore ja naka ni haitte mo doubutsu mirarenai ze yameyoo
 ‘Masuk ke dalam seperti ini pun tidak akan bisa melihat hewan-hewan’

- Shinchan : (3.12.3) あテレビテレビ
A terebi terebi
 ‘Ah, (siaran) televisi’
- Ayah : (3.12.4) 混雑ぶりを取材してるんだ
Konzatsuburi wo shuzaishiterun da
 ‘Ayo pura-pura berkerumun supaya diwawancara’
- Ibu : (3.12.5) 写ったらはずかしいよ行こ
Utsuttara hazukashii yo iko
 ‘Malu kalau terekam (kamera)’
- Ibu : (3.12.6) 今日行楽地はどこも大混雑で...
Kyou kourakuchi ha dokomo daikonzatsu de...
 (dari televisi) ‘Hari ini di tempat wisata mana pun ramai...’
-
- Ayah : (3.12.7) わーっ写った写った
Waa utsutta utsutta
 (melihat acara televisi) ‘Waa (kita) terekam’
- Shinchan : (3.12.8) オラの顔
Ora no kao
 ‘Yey, mukaku’
- Ibu : (3.12.9) 私って美人...
Watashitte bijin...
 ‘Wah, aku cantik...’

Percakapan di atas terjadi ketika keluarga Shinchan akan masuk ke kebun binatang ‘Aksi’. Karena saat itu sedang musim liburan, tempat tersebut ramai hingga antrean panjang di pintu masuk. Di saat yang bersamaan, antrean panjang ini diliput oleh reporter televisi. Shinchan yang melihatnya pun bersorak, lalu Ayah mengajak untuk ikut berkerumun supaya diwawancarai. Dengan alasan malu, Ibu tidak menyetujuinya seperti pada gambar 3. Ibu mengatakan (3.12.5) *Utsuttara hazukashii yo iko* yang berarti ‘Ayo pergi, malu kalau terekam (kamera)’. Padahal setelah mereka pulang diperlihatkan bahwa mereka gembira menyaksikan siaran televisi yang meliput wawancara mereka.

Tuturan (3.12.5) *Utsuttara hazukashii yo iko* yang berarti ‘Ayo pergi, malu kalau terekam (kamera)’ lucu karena menggunakan teknik bualan. Tuturan yang

berupa penolakan untuk mendekat agar diwawancara tersebut tidak sesuai dengan tindakan yang sebenarnya mereka lakukan. Sikap ibu yang tidak sesuai seolah ucapannya hanya omong kosong. Tuturan tersebut melanggar maksim cara karena dengan adanya tuturan tersebut Ibu menunjukkan sikap malu, meski sebenarnya juga senang bila dapat masuk televisi. Tuturan berbelit-belit ini memberikan citra baik meski diikuti dengan tindakan yang tidak sesuai. Jika memang ingin diwawancarai, maka tidak perlu malu.

Humor tuturan (3.12.5) *Utsuttara hazukashii yo iko* yang berarti ‘Ayo pergi, malu kalau terekam (kamera)’ membuat pembaca tertipu dengan sikap pemalu Ibu. Karena setelahnya diperlihatkan bahwa mereka senang menyaksikan acara televisi yang memuat wawancara. Meski respon tidak ditunjukkan secara langsung, namun Ibu gembira diwawancarai reporter seperti pada gambar 4. Tidak hanya Ibu, Shinchan dan Ayah pun senang ketika wajah mereka masuk televisi. Hal tersebut menandakan bahwa tuturan tersebut bertolak belakang dengan tindakan yang dilakukan keluarga Shinchan.

(Data 13)



(Kureyon Shinchan Vol. 3 halaman 48)

Percakapan :

- Ibu : (3.13.1)...それより夕食のお手伝いしてえよ
...Sore yori yuushoku no otetsudai shitee yo
 ‘...Kalau begitu bantu persiapan makan malam ya’
- Shinchan : (3.13.2)人になんかたのむときはおねがいますって言いなさつて母ちゃん言った
Hito ni nanka no tanomu toki ha onegaishimasu tte ii nasatte kaachan itta
 ‘Saat meminta apapun pada seseorang tolong Ibu ucapkan “onegaishimasu”
- Ibu : (3.13.3)お願いしますお手伝いして下さい
Onegaishimasu otetsudaishite kudasai
 ‘Mohon bantuannya’
- Shinchan : (3.13.4)きぶんがのらないなア
Kibun ga noranai naa
 ‘Perasaanku sedang tidak enak’ (menolak membantu Ibu)
- Ibu : (3.13.5)手伝わんかい!!!...
Tetsudawankai!...
 ‘Harus bantu!...’

Percakapan tersebut terjadi di rumah antara Shinchan dan Ibu. Ketika itu Shinchan sedang santai sehingga dapat mengajak Ibunya bermain tebak-tebakan. Padahal saat itu Ibu sedang memasak untuk makan malam. Sebab itu Ibu meminta Shinchan untuk membantunya. Karena hubungan mereka dekat, Ibu meminta tanpa

memohon. Hal tersebut dianggap Shinchon tidak sesuai karena jika menginginkan sesuatu dari seseorang maka harus menggunakan kata 'tolong'. Namun, setelah Ibu memohon sesuai penjelasan Shinchon, dia malah ditolak seperti pada gambar 3. Tuturan penolakan (3.13.4) *Kibun ga noranai naa* yang berarti 'Perasaanku sedang tidak enak' menjelaskan bahwa Shinchon tidak mau membantu, meskipun Ibu telah memohon.

Tuturan penolakan (3.13.4) *Kibun ga noranai naa* yang berarti 'Perasaanku sedang tidak enak' lucu karena menggunakan teknik melebih-lebihkan keadaan sebagai bentuk penolakan. Tuturan berlebihan tersebut lebih terlihat sebagai alasan yang tidak tepat karena saat itu dia sedang santai bahkan dapat bermain-main dengan Ibu di dapur. Tuturan tersebut melanggar maksim cara karena penolakan Shinchon yang berbelit-belit. Padahal sudah sewajarnya Shinchon membantu orang tuanya. Seharusnya Shinchon menyanggupi permintaan Ibu tanpa berbelit-belit menyuruh Ibu untuk memohon.

Tuturan penolakan (3.13.4) *Kibun ga noranai naa* yang berarti 'Perasaanku sedang tidak enak' membuat Ibu marah seperti terlihat pada gambar 4. Hal ini terjadi karena sebelumnya Shinchon meminta Ibu untuk mengucapkan permintaan tolongnya dengan bentuk permohonan yang benar, yakni dengan *onegaishimasu* 'mohon bantuannya'. Tetapi setelahnya Shinchon tetap menolak hingga membuat Ibu marah.

(Data 14)



(Kureyon Shinchan Vol. 3 halaman 100)

Percakapan :

- Shinchan : (3.14.1)...ヤクルトおちてたいただきまーす
...Yakuruto ochiteta itadakimaasu
 ‘Yakult Anda terjatuh, silahkan’
- Ibu : (3.14.2)落ちてない!!よそ様の!!
Ochitenai! Yoso sama no!
 ‘Bukan jatuh! (Memang) diletakkan orang lain!’
- Ayah : (3.14.3)「宮沢首相とヨーダは兄弟か!？」ほう...
“Miyazaki shushou to yooda ha kyoudai ka!?” hou...
 ‘Menteri Miyazaki dan Yoda adalah saudara!? Bagaimana...’
- Ibu : (3.14.4)あなたも人んちの新聞読まないよーに!!
Anata mo hitonchi no shinbun yomenai yoona!
 ‘Ayah juga tidak boleh membaca koran orang lain!’
- Shinchan : (3.14.5)ネーネちゃんあーそーぼ
Neene-chan aasoobo
 ‘Nene ayo main’
- Ibu : (3.14.6)早朝からあそびません!!お願いだから早く終わらそうね
Souchou kara asobimasen! Onegai dakara hayaku owarasou ne
 ‘Masih terlalu pagi, tidak bermain! Kumohon, ayo cepat selesai (pulang)’
- Shinchan : (3.14.7)まじめにやれよ
Majime ni yare yo
 ‘Bertingkahlah yang baik (Ayah)’
- Ayah : (3.14.8)自分に言え!!...
Jibun ni ie!...
 ‘Perkataan itu juga untukmu!...’

Percakapan terjadi ketika Shinchon sekeluarga sedang olahraga pagi. Pada saat itu memasuki musim dingin. Mulanya Ayah dan Ibu berolahraga di dalam rumah. Shinchon masih mengantuk meski sudah berolahraga hingga Ayah mengajak jogging bersama. Kelucuan terjadi ketika mereka jogging. Tiba-tiba Shinchon menuju pintu masuk rumah orang lain mengambil minuman yang berada di depan rumah untuk diserahkan kepada pemiliknya seperti pada gambar 1. Lalu Ayah juga menirukan kebodohan Shinchon dengan membaca koran yang terletak di depan rumah orang lain yang terlihat pada gambar 2. Hingga yang terakhir Shinchon berteriak di depan rumah Nene untuk mengajak bermain seperti pada gambar 3. Ibu marah dengan tindakan Shinchon dan Ayah karena membuat mereka malu. Setelah Ibu marah Shinchon malah memerintah Ayah (3.14.7) *Majime ni yareyo* yang berarti ‘Bersikaplah yang baik’, padahal dia juga melakukan tindakan yang tidak baik.

Tuturan perintah (3.14.7) *Majime ni yareyo* yang berarti ‘Bersikaplah yang baik’ lucu karena menggunakan teknik hinaan. Tuturan berupa perintah yang terkesan menghina mitra tutur seolah hanya Ayah yang melakukan kesalahan, padahal penutur sendiri juga melakukannya. Tuturan menghina tersebut juga melanggar maksim cara karena Shinchon tidak pantas memerintah Ayah untuk berperilaku baik sedangkan dia sendiri juga tidak mencerminkan sikap dari tuturannya tersebut. Hal tersebut seolah-olah Shinchon tidak menyadari kesalahan sendiri. Sebaiknya Shinchon menyadari saja kesalahannya dan meminta maaf kepada Ibu.

Tuturan perintah (3.14.7) *Majime ni yareyo* yang berarti ‘Bersikaplah yang

baik' telah mengecam Ayah karena seolah-olah hanya dia yang melakukan tindakan yang tidak baik. Padahal Shinchan terlebih dahulu yang mengganggu ketenangan di depan rumah orang lain. Hingga pastaslah bila Ayah merespon dengan (3.14.8) *Jibun ni ie!* yang berarti 'Itu juga untukmu sendiri!'. Respon tersebut memperlihatkan perasaan Ayah yang kesal karena disalahkan.

(Data 15)



(Kureyon Shinchan Vol. 3 halaman 117)

Percakapan :

- Ibu : (3.15.1)...じゃよろしくお願ひします。じゃあねしんちゃん
...Ja yoroshiku onegaishimasu. Jaa ne Shinchan
 '...Mohon bantuannya. Mama tinggal dulu Shinchan'
- Shinchan : (3.15.2)母ちゃん母ちゃんうあ〜ん。
Kaachaan kaachaan uaan...
 'Ibu... Ibu... oweek...'
- Ibu : (3.15.3)キユン
Kyun
 '(sedih)'
- Shinchan : (3.15.4)オラおしばいじょうず?...
Ora oshibai jouzu?
 'Saya pandai sandiwara kan?...'

Percakapan terjadi ketika Ibu akan meninggalkan Shichan sebentar. Saat itu Ibu menitipkan Shichan kepada Nenek di sebelah rumah. Shichan menangis ketika Ibu akan meninggalkan mereka seperti pada gambar 2. Hal tersebut membuat Ibu sedih dan berat hati hingga ingin segera pulang dari acaranya. Padahal tangisan Shichan tersebut hanyalah pura-pura. Tuturan Shichan (3.15.4) *Ora oshibai jouzu?* Yang berarti ‘Saya pandai sandiwara kan?...’ kepada nenek menandakan bahwa dia tidak sungguh sedih.

Tuturan (3.15.4) *Ora oshibai jouzu?* Yang berarti ‘Saya pandai sandiwara kan?...’ menggunakan teknik jenaka untuk memunculkan kelucuan. Dengan tuturannya, Shichan mempermainkan Ibu agar merasa sedih meninggalkannya, meskipun sebelumnya Ibu mulai khawatir dengan kesedihan Shichan. Tuturan jenaka tersebut melanggar maksim cara karena menunjukkan bahwa Shichan tidak sungguh sedih ditinggal Ibu. Hal ini memperlihatkan bahwa dia hanya menipu Ibu. Seharusnya Shichan mengucapkannya jika benar-benar sudah tidak ada Ibu walau dia mengucapkannya hanya sebagai bentuk candaan.

Tuturan pengakuan (3.15.4) *Ora oshibai jouzu?* Yang berarti ‘Saya pandai sandiwara kan?...’ terdengar oleh Ibu hingga membuatnya merasa tertipu. Bahkan digambarkan bahwa Ibu sampai jatuh karena kaget mendengarnya hingga memikirkan rencana membalas Shichan jika sudah pulang. Seluruh respon tersebut terlihat pada gambar 4. Sedangkan nenek yang menjadi mitra tutur Shichan hanya dapat tertawa mendengar pengakuan tersebut.

3.3 Pematuhan Terhadap Prinsip Kerjasama

3.3.1 Maksim Kualitas

(Data 16)



(Kureyon Shinchan Vol. 3 halaman 119)

Percakapan :

Shinchan : (3.16.1)...あんだだれ?

...Anta dare?

‘...Kamu siapa?’

Ayah : (3.16.2)おまえを作ったパパだよ。声聞いてわからんか

Omae wo tsukutta papa dayo. Koe kiite wakaranka

‘Ini Papa yang melahirkan kamu. Kamu tidak tahu dari suaranya?’

Shinchan : (3.16.3)証拠は?

Shouko ha?

‘...Buktinya?’

Ayah : (3.16.4)ななんだよ証拠って?

Na nanda yo shouko tte?

‘Ha, bukti apa?’

Shinchan : (3.16.5)オラの父ちゃんならアクション仮面のモノマネやってみろやらないと切るぞ

Ora no touchan nara akushon kamen no monomane yatte miru yaranai to kiru zo

‘Ayahku mampu menirukan gaya Pahlawan Bertopeng, cepat lakukan’

Ayah : (3.16.6)わっはっはっはアクション仮面だ!!...

Wahhahhahha akushon kamen da!...

‘Wahahaha, akulah Pahlawan Bertopeng!...’

Percakapan terjadi melalui telepon antara Shinchuan dengan ayahnya. Saat itu Ayah menelepon karena dia terjebak hujan dan hendak meminta dijemput dan dibawakan payung. Namun Shinchuan tidak mengenali suara malah meminta bukti apakah benar yang sedang berbicara dengannya itu ayahnya seperti yang terlihat pada gambar 2. Lalu Shinchuan meminta Ayah untuk menirukan kebiasaan Pahlawan Bertopeng untuk membuktikan bahwa itu benar-benar dia. Dengan terpaksa Ayah menyanggupinya dengan tuturan (3.16.6) *Wahhahhahha akushon kamen da!* Yang berarti ‘Hahaha, akulah Pahlawan Bertopeng’ sambil memperagakan gerakannya di depan telepon umum yang sedang ramai.

Tuturan (3.16.6) *Wahhahhahha akushon kamen da!* Yang berarti ‘Hahaha, akulah Pahlawan Bertopeng’ lucu karena menggunakan teknik jenaka. Secara atraktif Ayah dalam menirukan gaya Pahlawan Bertopeng, walau hal ini dilakukan karena terpaksa. Kejenakan Ayah menirukan gaya tokoh fiktif membuat orang di sekitarnya tertawa. Kejenakaan yang dilakukan Ayah merupakan pemenuhan maksim kualitas. Pemenuhan terjadi karena tuturan Ayah memiliki maksud benar bahwa dia memang dapat menirukan gaya Pahlawan Bertopeng. Hal ini dilakukan atas permintaan Shinchuan yang sebelumnya tidak percaya bahwa dia memang Ayah. Dengan terpaksa Ayah memenuhinya agar tidak semakin berbelit-belit dan segera menyudahi telepon lalu dijemput Shinchuan meski yang dia lakukan merupakan tindakan memalukan.

Tuturan (3.16.6) *Wahhahhahha akushon kamen da!* Yang berarti ‘Hahaha, akulah Pahlawan Bertopeng’ membuat Shinchuan sadar bahwa yang bicara dengannya saat itu benar-benar Ayah. Selain itu orang-orang di sekitar yang

mendengarkan Ayah menjadi heran karena mendengar dan menyaksikan tindakannya di telepon umum. Hal ini terlihat pada gambar 4 bahwa orang-orang yang mengantre kaget melihat tindakan Ayah yang menirukan gaya Pahlawan Bertopeng sambil menelepon.

(Data 17)



(Kureyon Shinchan Vol. 3 halaman 9)

Percakapan :

- Ibu : (3.17.1)...あ。あなた...
...*Aa. Anata...*
'...Ah, papa..'
- Ayah : (3.17.2)え?!
Ee?!
'Apa?!'
- Shinchan : (3.17.3)サイフわすれたって...
Saifu wasuretatte...
'Dompet (mama) tertinggal...' (memberitahukan kepada pelayan swalayan)
- Ibu : (3.17.4)バラすな!!
Barasuna!
'Jangan diberitahukan!'
- Shinchan : (3.17.5)また来るね...
Mata kurune...
'Kalau begitu (kami) pulang dulu...'

Percakapan di atas terjadi ketika Shinchon bersama Ayah dan Ibu berada di toko swalayan. Diceritakan bahwa saat itu swalayan ramai tetapi Shinchon selalu menyusahkan dan membuat malu salah satunya terlihat pada gambar 1. Saat Ibu telah berkeliling, dia baru menyadari bahwa lupa membawa dompet meski tidak diungkapkan secara langsung seperti pada gambar 2. Meskipun hal tersebut hanya dibicarakan dengan Ayah secara berbisik seperti pada gambar 3, Shinchon yang menguping pun memahami. Lalu Shinchon bukannya merahaskannya tetapi malah mengungkapkannya kepada pelayan swalayan yang ada pada gambar 4 hingga membuat Ayah dan Ibu malu. Tuturan (3.17.3) *Saifu wasuretatte..* yang berarti ‘Dompet tertinggal’ memunculkan humor dalam penggalan cerita tersebut.

Tuturan (3.17.3) *Saifu wasuretatte..* yang berarti ‘Dompet tertinggal’ lucu karena mengandung teknik harfiah untuk memunculkan humor. Pernyataan lugas tersebut menandakan bahwa mereka tidak akan membeli apapun di swalayan tersebut karena tidak membawa uang. Pelayan swalayan pun menjadi sia-sia mengantar mereka berkeliling. Tuturan tersebut juga memenuhi maksim kualitas karena berupa fakta atau kebenaran bahwa dompet Ibu memang tertinggal. Walau seharusnya Shinchon bekerjasama untuk menyembunyikan hal yang memalukan tersebut, melihat keadaan yang ada di sekitarnya. Tuturan tersebut menjadi pengakuan yang memalukan bagi Ayah dan Ibu, karena memberitahukan kepada pelayan swalayan bahwa Ayah dan Ibu tidak jadi berbelanja.

Tuturan (3.17.3) *Saifu wasuretatte..* yang berarti ‘Dompet tertinggal’ memalukan hingga membuat Ayah dan Ibu marah. Pada gambar 4 Ibu marah dengan mengucapkan (3.17.4) *Barasuna!* Yang berarti ‘Jangan diberitahukan!’ agar

Shinchan tidak memermalukan mereka. Di sisi lain pelayan akhirnya sedih karena dengan tuturan Shinchan tersebut maka dia kehilangan pelanggan. Terlihat pada gambar 5 bahwa Ayah dan Ibu memarahi Shinchan dan ekspresi lucu ketika pelayan sedih melihat pelanggannya pergi.

(Data 18)



(Kureyon Shinchan Vol. 3 halaman 22)

Percakapan :

- Ibu : (3.18.1)...ネネちゃんのお料理ばかり食べちゃダメでしょ!!
...Nene-chan no oryouri bakari tabecha dame desho!
 ‘...Jangan makan makanan Nene!’ (Shinchan terlanjur memakannya)
- Ibu Nene : (3.18.2)いいじゃありませんか。お味はどう?
Ii jaa arimasenka. Oaji ha dou?
 ‘Ah tidak apa-apa. Bagaimana rasanya?’
- Shinchan : (3.18.3)ちよっとしつこい味
Chotto shitsukoi aji
 ‘Rasanya agak berminyak’
- Ibu Nene : (3.18.4)ムカ...
Muka...
 ‘Hah...’ (pucat)

Percakapan di atas terjadi ketika Shinchan bersama Ayah dan Ibu mencari tempat untuk menyaksikan bunga Sakura bermekaran. Tanpa sengaja mereka

bertemu dengan keluarga Nene, teman Shinchon. Dengan senang hati Nene memanggil Shinchon bersama keluarganya. Ayah dan Ibu merasa malu karena akhirnya menumpang di tempat keluarga Nene seperti pada gambar 1. Akan tetapi tidak demikian dengan Shinchon, tanpa merasa bersalah dia membaur dengan keluarga Nene bahkan memakan masakan Ibu Nene yang terlihat pada gambar 2. Ibu Nene mempersilakan Shinchon untuk memakannya meski Ibu telah melarangnya. Lalu humor muncul dengan tuturan Shinchon yang tidak memuji masakan Ibu Nene tetapi malah menghina dengan (3.18.3) *Chotto shitsukoi aji* yang berarti ‘Rasanya agak berminyak’ seperti pada gambar 4.

Tuturan (3.18.3) *Chotto shitsukoi aji* yang berarti ‘Rasanya agak berminyak’ lucu karena menggunakan teknik hinaan. Tuturan Shinchon membuat malu Ibu Nene karena membuat makanan yang tidak enak. Tuturan tersebut juga memenuhi maksim kualitas karena masakan Ibu Nene memang berminyak. Walau seharusnya Shinchon tidak secara langsung mengungkapkannya karena dapat menyakiti perasaan mitra tutur.

Tuturan (3.18.3) *Chotto shitsukoi aji* yang berarti ‘Rasanya agak berminyak’ membuat Ibu Nene sakit hati dan marah. Humor semakin diperjelas dengan respon Ibu Nene dengan (3.18.4) *Muka* yang berarti ‘Hah...’ menggambarkan bahwa dia terhina dengan tuturan Shinchon. Selain itu Ibu Nene memunculkan raut muka sedih pada gambar 4 yang terlihat lucu bagi pembaca.

3.3.2 Maksim Relevansi

(Data 19)



(Kureyon Shinchan Vol. 3 halaman 40)

Percakapan :

- Ayah : (3.19.1)...どこ行こうか
...*Doko ikou ka*
'...Mau pergi ke mana kita?'
- Ibu : (3.19.2)私どこでもいいわよ
Watashi doko demo ii wayo
'Ke mana saja aku mau'
- Shinchan : (3.19.3)オラも
Ora mo
'Aku juga'
- Ayah : (3.19.4)じゃお弁当持って近所の公園に...
Ja obento motte kinjo no kouen ni..
'Kalau begitu bawa makanan ke taman terdekat..'
- Ibu dan Shinchan : (3.19.5)やだっ!!
Yadaa!
'Tidak!'
- Ayah : (3.19.6)じゃアクション動物園
Ja akushon doubutsuen
'Baiklah, ke kebun binatang "Aksi"'
- Ibu : (3.19.7)着がえてくる
Kigaete kuru
'Aku mau ganti pakaian'
- Shinchan : (3.19.8)ほっほ〜い...
Hohhooi...
'Yuhuu...'

Percakapan di atas terjadi ketika liburan ‘*Golden Week*’, yakni liburan panjang sejak akhir April hingga awal Mei. Pada saat itu Shinchon menagih Ayah mengenai rencana berjalan-jalan. Karena pada saat ‘*Golden Week*’ tempat wisata pasti ramai, Ayah memberi ide untuk sekadar berjalan-jalan ke taman terdekat sambil membawa *bento* (makanan paket) seperti pada gambar 2. Shinchon dan Ibu tidak menyetujuinya dan langsung menolak membentak (3.19.5) *Yadaa!* Yang berarti ‘Tidak!’ karena ide Ayah tersebut dianggap biasa saja. Mereka berdua lebih menginginkan pergi ke tempat wisata yang lebih berkelas. Ketika Ayah memberi ide untuk pergi ke kebun binatang ‘Aksi’, mereka langsung setuju saja seperti pada gambar 3.

Tuturan penolakan (3.19.5) *Yadaa!* Yang berarti ‘Tidak!’ tersebut menggunakan teknik sarkasme untuk memunculkan humor. Penolakan dengan membentak ini memojokkan Ayah agar mencari ide lain untuk berwisata. Ketidaksetujuan pada tuturan ini memenuhi maksim relevansi karena menunjukkan ketidaksepakatan terhadap ide Ayah. Dengan kata lain penolakan tersebut masih pada topik pembicaraan. Walau tuturan disampaikan dengan membentak seolah penadapat Ayah benar-benar tidak dapat diterima.

Humor dari tuturan penolakan (3.19.5) *Yadaa!* Yang berarti ‘Tidak!’ membuat Ayah harus memberikan ide lain, yakni mengajak mereka ke kebun binatang ‘Aksi’ dengan (3.19.6) *Ja akushon doubutsuen* yang berarti ‘Baiklah, ke kebun binatang “Aksi”’. Dengan tawaran Ayah tersebut Shinchon dan Ibu tanpa pikir panjang langsung bersiap-siap. Sikap mereka membuat Ayah heran seperti pada gambar 3. Karena setelahnya diperlihatkan pada gambar 4 bahwa mereka ternyata berdadang

berlebihan, yakni Ibu dengan pakaian mewahnya dan Shinschan dengan pakaian ‘Pahlawan Bertopeng’. Sikap berlebihan Shinschan dan Ibu ini memberikan humor tambahan bagi pembaca.

3.3.3 Maksim Cara

(Data 20)



(Kureyon Shinchan Vol. 3 halaman 5)

Percakapan :

- Shinchan : (3.20.1)...氷のこす?
 ...*Koori nokosu?*
 ‘...Es batu (mama) kuhabiskan?’
- Ibu : (3.20.2)氷好きねえ
Koori suki nee
 ‘Kamu suka es batu yaa’
- Shinchan : (3.20.3)氷のこす
Koori nokosu
 ‘Es batunya boleh kuhabiskan.’ (meminta pada paman di belakangnya)
- Paman : (3.20.4)え?
Ee?
 ‘Eh?’
- Ibu : (3.20.5)こらこら...
Kora kora...
 ‘Hei hei (jangan)...’

Percakapan tersebut terjadi antara Shinnan dengan Ibu di sebuah restoran ramen. Ibu menyaksikan bahwa Shinnan suka makan es batu tanpa meminum air yang sudah dihidangkan seperti pada gambar 2. Shinnan menghabiskan es batu miliknya dan dari minuman Ibu pada gambar 4 dan 5. Setelah mengunyah habis es batu dalam mulutnya, Shinnan meminta es batu dari pelanggan yang ada di belakangnya pada gambar 6. Humor muncul dengan tuturan Shinnan (3.20.3) *Koori nokosu* yang berarti ‘Es batunya (aku) habiskan?’ untuk meminta es batu dari pelanggan di belakangnya.

Tuturan (3.20.3) *Koori nokosu* yang berarti ‘Es batunya (aku) habiskan?’ lucu karena menggunakan teknik kesalahpahaman. Shinnan mengira dapat begitu saja meminta sesuatu kepada orang lain apalagi yang tidak dikenal. Kesalahpahaman tersebut memunculkan tuturan yang memenuhi maksim cara karena tanpa berbelit-belit meminta es batu dari orang lain. Walaupun permintaannya itu memperlihatkan bahwa dia tidak mengerti bahwa tindakannya tidak wajar bahkan memalukan.

Tuturan humor (3.20.3) *Koori nokosu* yang berarti ‘Es batunya (aku) habiskan?’ membuat pelanggan lain bingung hingga mengucapkan (3.20.4) *Ee?* Yang berarti ‘Eh?’. Sedangkan Misae terlihat malu dan membentak dengan (3.20.5) *Kora kora* yang berarti ‘Hei hei (jangan)...’ supaya Shinnan menghentikan tindakannya. Seluruh respon yang terdapat pada gambar 6 tersebut menambah kelucuan pada komik.

3.4 Rekapitulasi Analisis Data

Untuk mempermudah, berikut ringkasan hasil analisis yang diumut dalam tabel 1 berdasarkan urutan halaman pada komik yang dijadikan data. Disertai pula teknik humor, maksim prinsip kerjasama yang termuat hingga respon yang muncul dengan adanya humor tersebut.

Tabel 2. Rekapitulasi data teranalisis

<i>Data</i>	<i>Teknik Humor</i>	<i>Prinsip Kerjasama</i>		<i>Respon</i>
		<i>Pelanggaran</i>	<i>Pematuhan</i>	
1	Harfiah	Maksim Kuantitas	~	Penasaran
2	Melebih-lebihkan	Maksim Kuantitas	~	Marah
3	Bualan	Maksim Kualitas	~	Takut
4	Melebih-lebihkan	Maksim Kualitas	~	Marah
5	Melebih-lebihkan	Maksim Relevansi	~	Bingung
6	Hinaan	Maksim Relevansi	~	Marah
7	Kesalahpahaman	Maksim Relevansi	~	Bingung
8	Kesalahpahaman	Maksim Relevansi	~	Bingung
9	Hinaan	Maksim Relevansi	~	Bingung
10	Kesalahpahaman	Maksim Relevansi	~	Marah
11	Harfiah	Maksim Cara	~	Bingung
12	Bualan	Maksim Cara	~	~
13	Melebih-lebihkan	Maksim Cara	~	Marah
14	Hinaan	Maksim Cara	~	Marah
15	Jenaka	Maksim Cara	~	Tertawa dan Kaget
16	Jenaka	~	Maksim Kualitas	Kaget
17	Harfiah	~	Maksim Kualitas	Bingung
18	Hinaan	~	Maksim Kualitas	Marah
19	Sarkasme	~	Maksim Relevansi	Bingung
20	Kesalahpahaman	~	Maksim Cara	Bingung

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, berikut rincian analisis data :

1. Teknik humor yang digunakan yakni empat tuturan teknik kesalahpahaman, empat tuturan teknik melebih-lebihkan, tiga tuturan teknik harfiah, tiga tuturan teknik hinaan, dan tiga tuturan teknik jenaka.
2. Humor dimunculkan dengan adanya pelanggaran atau pematuhan maksimum prinsip kerjasama pada tuturan. Pada pelanggaran terdapat dua tuturan melanggar maksimum kuantitas, dua tuturan melanggar maksimum kualitas, enam tuturan melanggar maksimum relevansi, dan empat tuturan melanggar maksimum cara. Sedangkan pematuhan terdapat tiga tuturan mematuhi maksimum kualitas, satu tuturan mematuhi maksimum relevansi, dan satu tuturan mematuhi maksimum cara.
3. Respon yang muncul dengan adanya humor yakni delapan tuturan respon marah, tujuh tuturan respon bingung, dua tuturan respon kaget, satu tuturan respon penasaran, satu tuturan respon takut, dan satu tuturan respon tertawa, serta satu data tanpa memperlihatkan adanya tuturan respon.

Berdasarkan rincian, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahwa humor pada komik *Kureyon Shinchon* lebih banyak muncul karena tuturan yang tidak disengaja. Adanya penyebab tertentu dari aspek kebahasaan pada tuturan komik menjadikannya sebuah kelucuan tersendiri. Percakapan dalam komik lebih

menonjolkan keluguan tokoh Shinnan. Dia seringkali menuturkan hal yang janggal atau sebaliknya terlalu apa adanya. Komunikasi yang janggal memunculkan pelanggaran sedangkan tuturan yang terlalu lugu memunculkan pematuhan prinsip kerjasama. Pelanggaran dan pematuhan prinsip kerjasama tersebut menunjukkan karakteristik bahwa :

1. Komunikasi yang tidak sesuai atau janggal sering melanggar maksim relevansi yang sekaligus memunculkan teknik kesalahpahaman dengan respon bingung dari mitra tutur
2. Tuturan yang terlalu apa adanya lebih banyak mematuhi maksim kualitas yang sekaligus memunculkan teknik melebih-lebihkan dan harfiah dengan respon marah dari mitra tutur.

Maka sesuai jika hubungan komunikasi Shinnan dapat menghibur pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang Kureyon Shinnan berhasil menampilkan tokoh yang lucu bahkan hanya dari tuturan atau percakapan.

4.2 Saran

Sebuah komunikasi selalu memiliki makna tersendiri, bahkan bila penutur bermaksud untuk bercanda. Namun hal tersebut sering disalahartikan seperti perasaan terganggu dari mitra tutur. Ini terjadi karena adanya perbedaan *Sense of Humour* pada setiap orang. Dengan demikian, penulis menyarankan pembaca yang ingin meneliti mengenai humor untuk melanjutkan analisis ini ke arah penggunaannya dalam keseharian. Maka penulis berharap analisis ini dapat dilanjutkan ke subkajian sosiolinguistik dengan hubungannya mengenai humor.

要旨

本論文のテーマはクレヨンしんちゃんのユーモアにおける協調の原則に違反と順守である。この研究の目的は用いたユーモアのテクニック、協調の原則に違反と順守、また話し手のユーモアに対する聞き手の反応を理解することである。本論文は「DeskriptifKualitatif」という方法を用いた。

研究の順番は3つである。はじめは資料を集め、データを分析し、最後に分析したデータを記述的に説明する。研究のデータは「クレヨンしんちゃん3巻」においてユーモアを含んでいる発話である。この漫画でユーモアを含んでいるデータを20つ見つけた。

そのデータを研究するため、筆者はグライスの協調の原則とバーガーのユーモアのテクニックという理論を用いた。分析した結果は次のことが分かった。

1. よく使われたテクニックは5つであり、それは誤解、誇張、文字通り、悪口、剽軽というテクニックである。
2. 協調の原則に反するデータは15つであり、協調の原則に保つデータは5つである。
3. しんちゃんのユーモアに対して、聞き手が見せた反応は好奇心が起ること、怒ること、怖がること、呆然とすること、ショックをうけること、笑うことである。

次にいくつかのデータを記述的に説明する。

データ 6

- 母 : (3.6.1)... 大山さんはお酒がすきだから今年も日本酒でいいわよね
- 父 : (3.6.2) 去年サラダ油セット部長に贈ったら奥さん喜んでたらしい
- しんちゃん : (3.6.3) ネネちゃんのおばさんはきれいだけどウンチするんだよ
- 父 : (3.6.4) あーっうるさい
- 母 : (3.6.5) 大人の会話に入ってくるな...

(38 ページ)

データ 2

- 母 : (3.2.1)... なんでシロをこたつの中に入れたの？
- しんちゃん : (3.2.2) お外さむくてシロわかいそうだから
- 母 : (3.2.3) じーん。なんて心のやさしい... えらいわしんちゃん
- しんちゃん : (3.2.4) うんオラやさしいもん。だからほら
- 母 : (3.2.5) キヤピ〜ッ
- 祖母 : (3.2.6) ハハ... 今日もやってるやってる...

(30 ページ)

データ 6 とデータ 2 は協調の原則に反するデータである。データ 6 において用いたテクニックは悪口のテクニックであり、データ 2 において用いたテクニックは誇張のテクニックである。データ 6 の 3.6.3 ではしんちゃんの発話が父母の話題と違ったため、関係の公理に反する発話である。また父母の大きい声で怒ったという行動はできたユーモアの一つの反応である。データ 2 の 3.2.4 ではしんちゃんが母の発話を何度も繰り返したため、数量の公理に反する発話である。そして、母が見せた反応は怒ることである。

データ 18

- 母 : (3.18.1)... ネネちゃんのお料理ばかり食べちゃダメですよ！
- ネネのお母さん : (3.18.2) いいじゃありませんか。お味はどう？
- しんちゃん : (3.18.3) ちよっとしつこい味

ネネのお母さん： (3.18.4) ムカ...

(63 ページ)

データ 20

しんちゃん : (3.20.1)... 氷のこす?

母 : (3.20.2) 氷好きねえ

しんちゃん : (3.20.3) 氷のこす

男の他人 : (3.20.4) え?

母 : (3.20.5) こらこら...

(67 ページ)

データ 18 とデータ 20 は協調の原則に保つデータである。データ 18 において用いたテクニックは悪口のテクニックであり、データ 20 において用いたテクニックは誤解のテクニックである。データ 18 の 3.18.3 ではしんちゃんの言ったことが失礼だが、十分な根拠のあることを言うことだから、質の公理を保つ発話である。またネネとお母さんの怒っているような顔はユーモアの一つの反応である。データ 20 の 3.20.3 ではしんちゃんが直接に氷を頼んだから様態の公理を保つ発話である。そして、相手の見せた反応は呆然とすることである。

この研究を通して「クレヨンしんちゃん 3 巻」という漫画はしんちゃんの無邪気によって、ユーモアができたことが分かった。さらによく使われたユーモアのテクニックは誤解のテクニックで、相手がいちばん多く見せた反応は怒ることが分かった。

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1962. *How To Do Things With Words*. London: Oxford University Press.
- Berger, Arthur Asa. 1992. *An Anathomy of Humor*. New Jersey: Transaction Publishers.
- Bussmann, Hadumod. 1996. *Dictionary of Language and Linguistics*. London: Routledge.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Franziska, Laoura Winda. 2012. “Analisis Pelanggaran Prinsip Sopan Santun dalam Komik Crayon Shinchan Volume 2 Karya Yoshito Usui”. Universitas Airlangga.
- Kamus Bahasa Jepang (Kokugo Jiten). “Yuumoa”. <http://dictionary.goo.ne.jp/jn/224689/meaning/m0u/%E3%83%A6%E3%83%BC%E3%83%A2%E3%82%A2/>. 3 Juni 2016.
- Kunihiko, Imai. 2002. *Gouyouron he no Shoutai*. Tokyo: Taishuukan.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh: Dr. M.D.D. Oka, M.A. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Martin, Rod A. 2007. *The Psychology of Humor: An Integrative Approach*. London: Elsevier Academic Press.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics: an Introduction*. London: Blackwell Publihers.
- Muldan, Andina. 2007. “Analisis Unsur Humor yang Merupakan Pelanggaran Terhadap Prinsip Komunikasi Menurut Grice dalam Yonkoma Manga Yukaina Senryuu Goshichigo”. Jakarta: Universitas Bina Nusantara.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardi, R Kunjana. 2010. *Pragmatik, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Ross, Alison. 2005. *The Language of Humour*. London: Routledge.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Tamotsu, Koizumi. 2001. *Nyuumon Goyouron Kenkyuu: Riron to Ouyou*. Tokyo: Taishuukan.
- _____. 2004. *Nigongo Kyoushi no tame no Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishuukan.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN







Seluruh salinan komik
dapat diunduh pada,
<https://goo.gl/uLKmrk>

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Anharudin Nandiwardana
NIM : 13050112130094
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 15 April 1994
Alamat : Jl. Tlogo Asri 87, Palebon
Kec. Pedurungan, Semarang, Jawa Tengah
Nama Orang Tua : Surono dan Sri Haryanti
Nomor Telepon : 085601454083
Email : gendon_andi87@yahoo.com

Riwayat Pendidikan

1. SD : Negeri Palebon 01 tamat tahun 2006
2. SMP : Islam Terpadu PAPB tamat tahun 2009
3. SMA : Negeri 10 Semarang tamat tahun 2012
4. PT : Universitas Diponegoro Semarang tamat tahun 2016